



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**ADAPTASI ANTARBUDAYA MAHASISWA MADURA
DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)**

Oleh :

Rafinanta Afif Pradana

NIMB95218130

**PROGRAM STUDU ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rafinanta Afif Pradana

NIM : B95218130

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel Surabaya* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 27 Desember 2022



membuat pernyataan

Rafinanta Afif Pradana
B95218130

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rafinanta Afif Pradana
NIM : B95218130
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa
Madura di UIN Sunan Ampel
Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 26 Desember 2022

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip. M.Si
NIP. 197301141999032004

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

ADAPTASI ANTARBUDAYA MAHASISWA MADURA DI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh

Rafinanta Afif Pradana (B95218130)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 12 Januari 2023

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Nikmah Hadiati Salisah,
S Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji II

Dr. Agoes Moch. Moefad,
SH, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji III

Dr. Moch. Choirul Arif,
S. Ag, M.Fil. I
NIP. 197110171998031001

PengujilV

Pardianto, S. Ag,
M. Si
NIP. 197306222009011004



Surabaya, 12 Januari 2023

Dekan

Moch. Choirul Arif, S. Ag, M.Fil. I
NIP. 197110171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpust@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rafinanta Afif Pradana
NIM : B95218130
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : rafinantaafi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel Surabaya

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis

(Rafinanta Afif Pradana)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Rafinanta Afif Pradana, NIM B95218130, 2022. *Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel Surabaya*

Masalah yang di teliti pada penelitian ini ialah bagaimana proses adaptasi antarbudaya mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel Surabaya. Serta bagaimana hambatan yang dialami oleh mahasiswa Madura di program studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Untuk menjawab permasalahan secara terperinci dan mendalam, serta memaparkan data tentang proses Adaptasi Antarbudaya mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel Surabaya, maka peneliti disini menggunakan metode kualitatif.. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan berdasarkan *Teori Akomodasi Komunikasi*

Dari hasil penelitian, menghasilkan bahwa mahasiswa madura mampu beradaptasi dengan baik dan merasa nyaman di lingkungan program studi ilmu komunikasi, terdapat perbedaan di setiap mahasiswa Madura dalam proses adaptasi. Perbedaannya adalah terdapat mahasiswa Madura yang sudah, maupun belum mengenal kebudayaan di Surabaya, selain itu kebudayaan di Surabaya dinilai asing dan berbeda oleh sebagian mahasiswa Madura. Disisi lain terdapat beberapa hambatan dalam proses adaptasi, yang diantaranya adalah sering mengalami miss communication dan kesulitan da. Hal ini tidak lepas dari mahasiswa luar Madura yang lebih mendominasi dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Madura

Kata Kunci: Adaptasi Antarbudaya, Mahasiswa Madura, UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRACT

Rafinanta Afif Pradana, NIM B95218130, 2022. Intercultural Adaptation of Madura Students at UIN Sunan Ampel Surabaya

The problem that will be studied in this research is how the process of intercultural adaptation of Madurese students at UIN Sunan Ampel Surabaya. And what are the obstacles experienced by Madurese students in the Communication Science study program at UIN Sunan Ampel Surabaya.

To answer these problems in detail and depth, the research here uses qualitative methods to present data on the Intercultural Adaptation of Madurese students at UIN Sunan Ampel Surabaya. This study uses a qualitative descriptive approach and is based on the Theory of Communication Accommodation.

From the results of the study it was found that Madura students were able to adapt well and feel comfortable in the communications science study program environment. There were differences in each Madurese student in the adaptation process. The difference is that there are Madurese students who already know or don't know the culture in Surabaya, besides that the culture in Surabaya is considered foreign and different by some Madurese students. On the other hand, there are several obstacles in the adaptation process, which include frequent miss-communication and difficulties with adaptation. This cannot be separated from students from outside Madura who are more dominant in the adaptation process carried out by Madurese students

Keyword: Adaptation, Intercultural, Student, Madura, UIN Sunan Ampel Surabaya

نبذة مختصرة

Rafinanta Afif Pradana, NIM B95218130 2022.
UIN Sunan Ampel Surabaya التكيف بين الثقافات لطلاب مادوريس في

المشكلة التي سيتم دراستها في هذا البحث هي كيفية عملية التكيف بين الثقافات لطلاب وما هي العقبات التي يواجهها UIN Sunan Ampel Surabaya. مادوريين في UIN Sunan Ampel Surabaya الطلاب المادوريون في برنامج دراسة علوم الاتصال في Surabaya؟ للإجابة على هذه المشكلات بالتفصيل والعمق ، يستخدم البحث هنا

UIN طرقًا نوعية لتقديم بيانات حول التكيف بين الثقافات لطلاب مادوريس في Sunan Ampel Surabaya. تستخدم هذه الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا وتستند إلى نظرية ملاءمة الاتصال. ومن نتائج الدراسة ، وجد أن طلاب مادورا كانوا قادرين على التكيف جيدًا والشعور بالراحة في بيئة برنامج دراسة علوم الاتصالات. كانت هناك اختلافات في كل منها طالب مادوريس في عملية التكيف. الفرق هو أن هناك

طلاب مادوريين يعرفون أو لا يعرفون الثقافة في سورابايا ، إلى جانب أن الثقافة في سورابايا تعتبر أجنبية ومختلفة من قبل بعض الطلاب المادوريين. من ناحية أخرى ، هناك العديد من العقبات في عملية التكيف ، والتي تشمل التواصل الخاطئ المتكرر وصعوبات التكيف. لا يمكن فصل هذا عن الطلاب من خارج مادورا الذين هم أكثر سيطرة في عملية التكيف التي يقوم بها طلاب مادورا

UIN Sunan Ampel الكلمات المفتاحية: التكيف بين الثقافات ، طلاب مادورا ، Surabaya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	1
BAB 1 : PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KAJIAN TEORITIK	11
A. Kajian Teoritik.....	11
B. Kajian Teori Akomodasi Komunikasi.....	22
C. Kajian Perspektif Islam	24
D. Kerangka Pikir Penelitian.....	28
E. Penelitian Terdahulu.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36

B. Jenis dan Sumber Data	37
C. Tahap-tahap Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Validitas Data	42
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..	44
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	44
B. Penyajian Data	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian	80
BAB V : PENUTUP	100
1. Kesimpulan	100
2. Rekomendasi	101
3. Keterbatasan Penelitian	101
DAFTAR PUSTAKA	102
PEDOMAN WAWANCARA	Error! Bookmark not defined.
HASIL DOKUMENTASI	Error! Bookmark not defined.
BIOGRAFI PENULIS	Error! Bookmark not defined.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1: Kerangka Pikir Penelitian.....29



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat beraktivitas yang dilakukan, seseorang tentunya akan sering berinteraksi antara satu dengan individu lain, dan interaksi tersebut dapat dilakukan dengan sesama manusia, adat istiadat, norma, maupun pengetahuan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Perkembangan peradaban manusia yang begitu kompleks saat ini, menjadikan manusia sebagai makhluk sosial dengan hidup berdampingan dan menjalin komunikasi, serta sebagai individu dengan budaya yang berbeda satu sama lain. Hal tersebut sering dijumpai dalam berbagai bentuk dan kesempatan, baik secara tatap muka maupun melalui media. Hal itu menunjukkan bahwa saat ini proses komunikasi dan adaptasi menjadi fungsi yang semakin penting dalam berinteraksi dengan orang lain.

Bertemu dengan individu dan berkomunikasi khalayak lainnya, seringkali membuat kita menjumpai suatu kebiasaan, peraturan, bahasa dan nilai yang berbeda dari yang pernah ditemui sebelumnya. Bangsa Indonesia yang multikultural menjadikan proses adaptasi antar budaya semakin penting untuk dipahami, karena negara ini memiliki keberagaman mulai dari agama, suku, ras, hingga golongan.

Pada realita yang terjadi di wilayah perkotaan seperti Surabaya, pertemuan dengan orang-orang dari daerah lain yang memiliki budaya dan cara berkomunikasi yang berbeda tidak dapat kita hindari. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Margaret Schweitz yang berpendapat bahwa perbedaan yang terjadi antardaerah tersebut dapat ditemui dalam norma, agama

bahasa, struktur ekonomi, struktur sosial, pola interaksi dan pola berfikir serta sejarah.¹

Kota Surabaya sebagai ibukota Jawa Timur menjadikan kota tersebut sebagai pusat layanan untuk wilayah sekitarnya, yang mana hal tersebut didukung oleh infrastruktur transportasi yang terhubung ke banyak wilayah sekitarnya. Kehadiran infrastruktur transportasi yang mudah dijangkau oleh semua orang maka hal tersebut memungkinkan terjadinya mobilitas masyarakat yang cukup besar khususnya yang berasal dari sekitar pulau Madura yang letaknya di sebelah timur kota Surabaya.

Selain itu Surabaya sendiri terdapat beberapa kampus yang mana di kampus tersebut terdapat berbagai mahasiswa yang bukan dari daerah Surabaya dan kota yang ada di Indonesia, hal seperti itu juga terjadi di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya di prodi Ilmu Komunikasi. Walaupun berdasarkan keadaan yang ada di lapangan perbandingan antara mahasiswa lokal yang dalam artian mahasiswa asal Jawa lebih dominan, tetapi juga tidak sedikit mahasiswa yang berasal dari luar daerah khususnya ,daerah Madura, Hal ini tentunya secara tidak langsung memungkinkan adanya hubungan yang terjalin antara budaya lokal yang ada dengan budaya lain yang berbeda. Dengan kondisi tersebut tentunya memungkinkan Mahasiswa pendatang akan memasuki budaya yang berbeda dengan budaya wilayah asalnya.

Dalam setiap budaya tentunya memiliki caranya masing masing dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga seringkali dapat menimbulkan terjadinya salah

¹ Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 215.

paham antara individu seperti yang dikatakan oleh Samovar Potter dan MC Daniel dalam buku yang berjudul "Communication between cultures" bahwa Komunikasi sesama manusia dengan yang lain terikat dengan budaya yang tersedia, sebagaimana seperti kebudayaan yang beragam di setiap wilayahnya. Maka dari itu, setiap masyarakat memiliki cara berkomunikasi yang berbeda.² Selain itu Samovar juga mengungkapkan bahwa cara yang baik untuk mengidentifikasi suatu kelompok adalah dengan komunikasi antar budaya, dan terdapat tiga elemen utama antar budaya, antara lain yaitu tentang pandangan dunia, penggunaan kode baik secara langsung atau tidak dan keorganisasian dalam hubungan seperti keluarga atau kelompok tertentu.³

Selanjutnya dari budaya dan latar belakang yang berbeda tersebut, proses pembiasaan dalam komunikasi antar budaya merupakan hal penting bagi para perantau di tempat lingkungan yang baru dan adanya perbedaan budaya. Seorang individu yang memposisikan dirinya sebagai pendatang memerlukan persiapan dalam melawan tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa bahkan mungkin agak aneh dan memiliki berbagai keanekaragaman budaya, baik itu dalam model gaya komunikasi non-verbal maupun verbal dalam mencapai keberhasilan dengan lingkungan barunya.

Salah satu pendatang ialah mahasiswa asal Madura, dan sekarang ini ada beberapa mahasiswa asal Madura yang kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya,

² Zainul Ahwan, "*Studi Fenomenologis, Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab (Oyek) Dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan*". Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Yudharta Pasuruan.

³ Larry A. Samovar et al. *Communication Between Cultures*, (Wadsworth: Cengage Learning, 2010), 14.

khususnya prodi Ilmu Komunikasi, walaupun jarak antara kota Surabaya dan Pulau Madura tidak terlalu jauh, tetapi suku Madura memiliki suatu perbedaan dari segi budaya dan kebiasaan. Hal tersebut bisa terbukti dari bahasa yang digunakan oleh orang Madura menggunakan bahasa Madura, sedangkan di Jawa sendiri menggunakan bahasa Jawa, padahal secara administratif letak pulau Jawa dengan pulau Madura tidak begitu jauh, serta antara pulau Jawa dan Madura masih memiliki kesatuan wilayah yaitu di wilayah pemerintahan Provinsi Jawa timur.

Selain itu perbedaan lain dapat dilihat dari segi komunikasi mereka yang khas yang mana hal tersebut juga dipengaruhi oleh tradisi masyarakat Madura yang khas, yang mana hal tersebut terlihat dari cara bertutur kata, logat bahasa, pola penyampaian pesan, serta pengungkapan atau pengekspresian perasaan. Selain itu populasi orang Madura terlihat lebih tinggi emosi dan penekanan nadanya, padahal itu hanya penyampainnya saja tidak bermaksud marah dan memang menjadi ciri khasnya.⁴

Sedangkan suku Jawa yang merupakan mayoritas suku yang ada di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel memiliki karakter yang cenderung sopan dan santun serta lebih menyembunyikan perasaan aliat tidak langsung ngomong selain itu mereka juga lebih menjaga etika dan perkataan dalam berbicara baik itu secara penyampaian pesan maupun pandangan terhadap obyek yang diajak berbicara serta juga identik dengan sifat andhap asor yang diterapkan oleh orang Jawa sifat

⁴ Istiqomirah, jumaidin & suti yana fachrudin, “Budaya Komunikasi Etnis Madura Dalam Kehidupan Sosial Di Kelurahan Mata Kota Kendari”, jurnal ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Halu Oleo, (online), diakses pada September 2021 dari <https://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/download/1429/109>

tersebut akan lebih memuliakan dan mengutamakan orang tua ketimbang yang lain, Selain itu hal tersebut juga terkait dengan bahasa Jawa itu sendiri yang mana dalam penggunaannya disesuaikan dengan obyek yang diajak bicara. Dari hal itu maka dapat digambarkan bahwa manusia dengan suku Jawa lebih memilih menyembunyikan perasaan dan dapat menolak tawaran dengan perlahan dan halus sebagai upaya untuk menjaga sikap sopan dan santun yang harus dijaga. Salah satunya, hal tersebut dapat dicontohkan dengan karakter khas orang Jawa yang sungkan atau tidak enakan dengan orang lain, seperti contoh pada saat ada suguhan di depannya maka orang Jawa tidak akan langsung memakannya, melainkan menunggu dipersilahkan dahulu oleh yang menghidangkan. Sikap itu menandakan bahwa suku Jawa sangat menjunjung etika dalam berbicara dan bersikap.⁵

Di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel sendiri setidaknya terdapat 6 mahasiswa yang berasal dari Madura, yang mana Mahasiswa tersebut berasal dari angkatan 2019 dan angkatan 2020, dan data ini saya dapat dari data akademik UIN Sunan Ampel Surabaya. Walaupun jumlah tersebut tidak terlalu banyak tetapi hal tersebut malah menjadi hal yang unik untuk diteliti karena dari hal tersebut maka dapat timbul suatu pertanyaan apakah mahasiswa asal Madura tersebut bisa beradaptasi dengan mahasiswa yang ada di di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang kebanyakan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya berasal dari suku Jawa, dan hal itu tentunya menarik peneliti untuk meneliti hal tersebut dari perspektif adaptasi antar budaya dengan maksud

⁵ Saptono Joko Sulistyana. “ Komunikasi Kesopanan Pada Bahasa Jawa Dialek Semarang”, Thesis, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2020

untuk mengungkap bagaimana cara dan hambatan mereka dalam melakukan adaptasi dan komunikasi di lingkungan Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari semua hal yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti memutuskan untuk membuat judul penelitian “Adaptasi Antar Budaya Mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel Surabaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas bahwa ada beberapa hal yang perlu dikaji pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana adaptasi melalui Komunikasi antarbudaya mahasiswa Madura di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya ?
2. Apa Hambatan yang dialami oleh mahasiswa Madura di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya selama proses adaptasi berlangsung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang harus dicapai peneliti yaitu mengetahui hambatan dan proses adaptasi melalui komunikasi antarbudaya yang dirasakan mahasiswa Madura di Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil pengkajian penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya dalam penelitian yang ada kaitannya dengan adaptasi dalam komunikasi antarbudaya
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pandangan dan pengetahuan serta referensi

untuk masyarakat mengenai adaptasi dalam komunikasi antarbudaya.

E. Definisi Konsep

1. Adaptasi Antarbudaya

Arti Adaptasi, sebagai salah satu topik penelitian komunikasi antarbudaya, adalah masalah yang harus dipecahkan oleh individu atau kelompok saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya berbeda. Saat mempelajari komunikasi antarbudaya, adaptasi biasanya berkaitan dengan perubahan di sebagian besar khalayak. Siapa pun orang yang akan memasuki lingkungan yang baru, maka seseorang tersebut akan cenderung bersedia mengubah perilaku mereka karena mereka cenderung sangat sadar akan harapan dan kebutuhan lingkungan mereka.

Gudikunts dan Kim mengatakan, cara individu untuk membiasakan dengan hal baru berbeda – beda. Kemampuan setiap insan berkomunikasi sesuai dengan kebiasaan budaya baru tergantung dengan proses adaptasi dan penyesuaian oleh individu. Namun dari hal tersebut, setiap orang harus menerima tantangan beradaptasi dengan lingkungan baru. Lalu, Gudikunts dan Kim menyatakan bahwa manusia harus melewati proses adaptasi.

Dari penelitiannya, ditemukan dua tahap adaptasi, ialah *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* sebagai proses awal komunikasi seseorang menyampaikan pesan, medium dan menerima pesan, sehingga memunculkan proses *encoding* dan *decoding*. Hal ini diartikan sebagai tingkatan perubahan ketika seseorang pindah ke situasi berbeda. Terdapat proses penyampaian isi yang dilakukan masyarakat lokal di

lingkup baru tersebut, sehingga mudah dipahami bagi perantau.⁶

Dari penjelasan dan penjabaran tokoh diatas maka adaptasi antarbudaya dalam penelitian kali ini menurut pandangan dan kesimpulan peneliti bahwa adaptasi antarbudaya adalah suatu proses memposisikan diri seseorang pada budaya atau lingkungan baru di sekitar, yang mana dalam lingkungan tersebut terdapat orang yang memiliki karakter yang berbeda , baik dari segi bahasa, logat, perilaku maupun hal lain yang sifatnya berbeda yang mana dalam penelitian kali ini adalah proses adaptasi yang di alami oleh mahasiswa madura prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi.⁷ Sedangkan yang diartikan oleh mahasiswa dalam penelitian ini adalah sebuah perkumpulan individu yang menimba ilmu di tempat yang sama dengan berbagai perbedaan yang ada, seperti dalam perbedaan jenis bahasa yang dipakai ,karakter maupun budaya. Mahasiswa disini merupakan mahasiswa yang berasal dari Madura dan juga mahasiswa lokal yang ada di lingkungan tersebut yang kuliah di prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2019 dan 2020.

⁶ Lusya Savitri Setyo Utami, “ Teori-teori Adaptasi Antar Budaya”, jurnal komunikasi, (online), diakses pada September 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/108215-ID-teori-teori-adaptasi-antar-budaya.pdf>

⁷ Sudarman, Paryati. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 27.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang berisikan dari beberapa bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN TEORETIK

Bab ini berisi tentang kerangka teoretik serta penjelasan secara terkonsep yang berkaitan dengan penelitian, membahas teori yang digunakan dalam penelitian berdasarkan teori. Bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang sesuai.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah yang terukur sebagai dasar untuk pengolahan data penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknis validitas data, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dalam penelitian skripsi yang terdapat uraian dan kesimpulan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik

1. Komunikasi dan Komunikasi Antarbudaya
 - a. Definisi Komunikasi

Komunikasi memiliki arti sebagai suatu kegiatan interaksi antar perseorangan dan memiliki informasi dalam sebuah interaksi. Sesuai dengan para ahli, seperti Berelson & stainer yang mendefinisikan komunikasi ialah proses memberikan informasi, gagasan, emosi, *skill*. melalui kata-kata, gambar, angka-, dan lainnya.⁸

Apabila dipandang dari segi bahasa latin, *Communico* dan juga *Communis*. *Communico* artinya membagi jika *Communis* berarti membangun hubungan antar kelompok.⁹ Selain itu Rogers dan D. Lawrence Kincaid memberikan pengertian komunikasi sangat luas, yaitu komunikasi menjadi sebuah proses antar kelompok melakukan penukaran informasi, untuk memberikan beberapa pengertian lebih dalam.

Proses Komunikasi sendiri dikategorikan dalam dua macam, ada komunikasi verbal dan nonverbal. Jika Komunikasi verbal proses berkomunikasi secara langsung misalnya bahasa, simbol yang tersusun dari satu kata atau lebih. Jika komunikasi verbal merupakan rangkaian kata dan juga bahasa, maka komunikasi nonverbal merupakan bentuk isyarat dan

⁸Dani Vardiansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. II*, (Jakarta: PTIndeks, 2008), 25.

⁹ Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 66.

bukan perkataan. Larry Samovar dan Richard Porter menjebarkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan pancingan yang dari komunikasi, yang dijalankan oleh perseorangan, dan memiliki nilai bagi pengirim atau penerima, dan rangsangan itu timbul dari gerakan tubuh atau hal lain yang dapat memberikan pesan terhadap individu atau orang lain.¹⁰

Maka dari pengertian dan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian komunikasi adalah proses pertukaran pesan antar seseorang dengan yang lain memiliki maksud dan tujuan tertentu demi selain itu komunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu secara komunikasi verbal yang mana proses komunikasinya melalui pesan suara langsung atau bisa dilakukan langsung dengan lawan bicara sedangkan komunikasi non verbal yaitu suatu proses interaksi atau pertukaran pesan antar individu satu dengan individu lain dengan menggunakan suatu perantara seperti simbol, gambar, gerakan tubuh atau hal lain yang bisa dijadikan sebagai perantara untuk penyampaian pesan.

b. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sebagai proses komunikasi yang dilancarkan perseorangan dengan kebudayaan yang berbeda dengan budaya asli orang tersebut berasal, baik secara Etnis, ras, status sosial ekonomi atau hal lain yang memiliki unsur perbedaan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Alo Liliweri yang menjelaskan bahwa komunikasi dan

¹⁰Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), 57.

interaksi sesama Individu yang memiliki kebudayaan berbeda.¹¹ Komunikasi antarbudaya berlangsung ketika pengantar isi pesan merupakan bagian dari budaya, sedangkan yang menerima pesan adalah bagian dari budaya yang berbeda.

Secara umum, komunikasi antarbudaya menjadi Komunikasi yang bisa sewaktu-waktu terjadi. perbedaannya adalah seseorang yang ada di dalamnya juga ikut dalam proses komunikasi tersebut yang mana hal itu terikat dalam budaya yang berbeda pula. Selain itu Para ahli juga banyak menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya, misalnya Larry A. Samovar yang disampaikan Rini Darmastuti yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya sebagai bentuk komunikasi adanya interaksi yang dilakukan seseorang dengan budaya serta sistem adanya perbedaan simbol.¹² Penjelasan lain juga dijelaskan oleh, Deddy Mulyana yang mengatakan bahwa Komunikasi antarbudaya adalah cara untuk bertukar makna dan pikiran antar individu terhadap lainnya yang memiliki kebudayaan berbeda.¹³

2. Adaptasi Antarbudaya

a. Pengertian Adaptasi Antarbudaya

Adaptasi antarbudaya merupakan topik dalam Komunikasi antarbudaya. Sedangkan definisi dari Adaptasi merupakan penyesuaian diri terhadap sekitar, penyesuaian ini dapat mengubah pribadi

¹¹ Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), 12.

¹²Rini Darmastuti. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), 63

¹³ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 25-31.

yang menyesuaikan keadaan lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Karta Sapoetra menyatakan ada dua definisi tentang adaptasi. Yang pertama disebut menyesuaikan diri dengan cara autoplastis yaitu membentuk dirinya sendiri, sedangkan yang kedua ialah menyesuaikan diri secara alloplastis atau menjadikan diri sendiri dengan versi lain. Jadi adaptasi memiliki arti “pasif” yaitu kegiatan diri di tentukan faktor lingkungan. Dan lainnya memiliki arti “aktif” yaitu diri sendiri mempengaruhi keadaan sekitar.¹⁴

Selain itu pengertian dari Adaptasi antarbudaya berkaitan dengan definisi dari komunikasi antarbudaya.¹⁵ penyesuaian dalam kajian komunikasi antarbudaya berkaitan dengan perubahan masyarakat. Seseorang yang menggunakan strategi adaptif lebih condong mempunyai kesadaran lebih tinggi untuk tekanan dari lingkungannya, jadi dapat merubah kebiasaan.

Umumnya adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses yang sering terjadi dan dialami oleh setiap orang yang berada di lingkungan yang baru. Dan yang jadi pembedanya dalam proses adaptasi antarbudaya adalah seorang individu lebih mengalami proses penyesuaian dengan hal yang lebih luas khususnya dengan budaya yang baru, latar belakang maupun sesuatu yang lain dan sifatnya berbeda, yang mana hal tersebut tidak terlepas dari pengertian komunikasi antarbudaya itu sendiri, Larry Samovar yang diambil Rini Darmastuti menjelaskan bahwa proses komunikasi antarbudaya sebagai

¹⁴ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, PT. Imperial BhaktiUtama, 2007, cet 2

¹⁵Alo Liliweri. *Makna Budaya*....., 13.

bentuk komunikasi yang memiliki interaksi dan seseorang melakukannya hingga perbedaan simbol.¹⁶

b. Konsep Adaptasi Antarbudaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Sifat ini memaksa manusia untuk selalu berinteraksi dengan orang lain, salah satunya adalah dengan komunikasi. Berkomunikasi dengan khalayak berbeda memerlukan suatu proses adaptasi, baik itu adaptasi secara bahasa verbal ataupun nonverbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu proses adaptasi merupakan hal yang pasti akan terjadi dalam interaksi maupun komunikasi suatu kelompok atau etnik masyarakat dengan kelompok masyarakat lain yang berbeda budaya.

Umumnya seseorang yang berada di lingkungan baru yang pertama mereka temui tentunya akan memakai beberapa cara untuk dapat beradaptasi dengan tempat baru di sekitarnya. Beradaptasi dengan masyarakat lokal akan menuju pada proses dan tingkat adaptasi mereka dalam hal penerimaan kedatangan mereka pada lingkungan masyarakat sekitar yang mereka temui atau yang akan disinggahi.

Setiap orang memiliki skill dan motivasi yang berbeda-beda untuk melakukan penyesuaian. Seperti yang dijelaskan oleh Gudykunts dan Kim, setiap perseorangan memiliki skillnya sesuai dengan kebudayaan yang baru bergantung dari proses

¹⁶Rini Darmastuti. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), 63.

penyesuaian diri termasuk dengan nilai budaya asalnya.¹⁷

Bagi para pendatang proses adaptasi tidak dapat dihindari lagi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ruben, B. D., & Stewart, L. P. bahwa penyesuaian terhadap budaya adalah persoalan sosialisasi. Ia mengaitkan pembelajaran tepat mengenai diri sendiri, peraturan, citra relasi, kelompok, keorganisasian, dan masyarakat, yang diri sendiri menjadi anggotanya. Adaptasi juga melibatkan persuasi, seperti yang diberikan berkat pendidikan formal seperti sekolah dan non foemal seperti lingkungan dan agama yang bertujuan memberikan pengetahuan, nilai, dan peraturan yang diperlukan dalam bermasyarakat.

Proses adaptasi dapat berjalan apabila jika proses integrasi antar kedua pihak berjalan dengan baik proses tersebut merupakan sebuah definisi dari proses asimilasi. Guddykunts dan Kim mengatakan bahwa Proses asimilasi adalah tahapan terakhir bagi seseorang agar dapat beradaptasi dengan budaya baru, hal tersebut dapat terjadi jika seseorang bisa sedikit menurunkan ego akan terlalu bangga dengan budayanya sendiri dan terbuka akan budaya baru.¹⁸

c. Faktor dan Hambatan Adaptasi Antarbudaya

Ada beberapa faktor hambatan seseorang dalam melakukan proses adaptasi dengan budaya baru, seperti yang diungkapkan oleh william gudykunts

¹⁷ Asrin Dimas. “Adaptasi Budaya Etnik Bugis dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur”, *Tesis*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hassanudin, 2021.

¹⁸Hamad, Ibnu. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 57.

dan youngkim dalam bukunya “Communicating with Strangers” yang menjelaskan bahwa seseorang memiliki perbedaan merespon terhadap lingkungan baru yang mana respon tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan kebiasaan awal. Pada dasarnya masyarakat akan menerima mana yang menguntungkan serta berdampak baik dan sesuai dengan budaya lama, dan jika merugikan maka mereka akan menolak. Selain itu lingkungan budaya memiliki wilayah dan interaksi pribadi ataupun dengan lingkungan juga mempengaruhi orang dalam melakukan proses adaptasi, yang mana dari pengalaman tersebut maka akan membentuk pola adaptasi seseorang. Menurut kim ada beberapa hal yang berpengaruh pada penyesuaian, ialah personal communication competence, host social communication, ethnic social communication ,environment dan predisposition.¹⁹

Personal communication competence berpacu dalam kemampuan pribadi individu untuk berkomunikasi dengan pemikiran, afektif dan operatif. Kompetensi kognitif berdasarkan pengetahuan seseorang tentang bahasa, budaya pemilik wilayah, sejarah, aturan karakter dan sebagainya. Untuk kompetensi dalam proses adaptasi sendiri didasarkan pada kondisi emosi, dan motivasi dalam menjalani keragaman budaya di lingkungan yang baru, termasuk keterbukaan seseorang dalam mempelajari hal yang baru dan adanya kemauan untuk ikut dan terlibat dalam berbagai praktik komunikasi budaya dengan orang yang baru. Sedangkan operasionalnya berarahkan pada

¹⁹Asrin Dimas. *Tesis*. Adaptasi Budaya Etnik Bugis.....,2021

kemampuan seseorang dalam mengekspresikannya dari sisi kognitif dan afektif melalui kebiasaannya.

host social communication dan *ethnic social communication*. memiliki dua jenis komunikasi yaitu Komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi Interpersonal berpatokan dari proses yang saling beriteraksi antara pribadi satu dengan yang lain di level interpersonal, dan yang menjadi pembedanya jika *host social communication* terjadi antara individu yang berada di lingkungan baru dengan seseorang yang asli dari budaya lama, sedangkan *ethnic social communication* terjadi antara individu yang memiliki latar budaya yang sama.²⁰

Faktor selanjutnya adalah *environment* yang mana model ini merupakan model komunikasi antarbudaya dan dijabarkan oleh Gudykunst bahwa lingkungan mempunyai dampak besar terutama dalam mengolah pesan, yang mana dapat berpengaruh pada proses daripada penyesuaian dengan budayanya sendiri. Dalam kaitannya dengan adaptasi budaya, keterbukaan lingkungan tuan rumah termasuk hal yang berpengaruh dalam menerima dan mengakomodasi pendatang baik secara psikologis maupun secara struktural misalnya adalah mengenai sikap toleransi dan saling keterbukaan. Keterbukaan disini dapat diartikan sebagai toleransi dalam menghormati implementasi budaya pendatang atau malah sebaliknya yang mana tekanan diberikan oleh tuan rumah kepada imigran untuk menerapkan kebudayaan sekitar. Jadi, intensitas keterbukaan

²⁰ akbar nur." Fase-fase adaptasi guru sekolah dasar laboratorium dalam interaksi beda budaya dengan murid", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.

menjadi penyebab pendukung ataupun penghambat dalam proses adaptasi antarbudaya, apalagi untuk pendatang.

Predisposition yang berpacu pada keadaan perantau saat bergabung dalam kelompok atau lingkungan budaya setempat dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. perpaduan dari faktor-faktor tersebut dapat mendukung potensi proses adaptasi individu pendatang. Selain itu dari faktor-faktor tersebut juga membawa dampak pada proses transformasi antarbudaya (intercultural transformation) yang meliputi tiga aspek yaitu²¹ :

- a) Increased Functional Fitness aspek ini menerangkan bahwa dari kegiatan yang berputar serta pembelajaran pada budaya baru membuat perantau mencapai sinkronasi antara respon dalam yang di dapat dengan permintaan dari ruang lingkup baru atau bisa disebut mencapai perceptual mutuality.
- b) Psychological Health pada bagian ini lebih fokus pada situasi emosional seorang perantau. sudah amat jelas bahwa keadaan psikologis perantau bergantung juga pada masyarakat yang ada di lingkungan yang baru. dan hal ini artinya adalah jika perantau merasa diterima oleh masyarakat sekitart, maka mereka akan lebih cepat merasakan kenyamanan. Namun sebaliknya jika masyarakat lokal atau tuan rumah kurang bisa memberikan

²¹ Akbar Nur. *Skripsi*. Fase-fase adaptasi....., 2018

sikap yang terbuka kepada pendatang maka penyesuaian diri secara psikologis menjadi jauh lebih sulit.

- c) Intercultural Identity atau identitas antarbudaya merupakan aspek yang dimana identitas budaya asli atau identitas budaya yang dibawa pendatang mulai hilang dan cenderung lebih tercampur dengan budaya tuan rumah, sementara itu karakter dan identitas yang lebih luas serta lebih fleksibel dari diri pendatang juga mulai muncul. Yang mana jika ketiga aspek tersebut tercapai maka proses adaptasi antarbudaya mulai membuahkan hasil.

3. Mahasiswa Madura

Mahasiswa Madura merupakan sekumpulan orang yang mencari ilmu atau bisa dikatakan kuliah yang mana orang tersebut berasal dari daerah pulau madura. Selain itu mahasiswa madura juga bisa dikatakan sebagai suatu etnis atau kelompok seseorang yang berasal dari wilayah Madura. Sedangkan Menurut Wahid Oscar menyatakan, ras Madura tidak hanya di daerahnya, tapi berada di luar daerah. Hal ini juga diperjelas oleh Kiyai Tsbait yang menyatakan bahwa orang dari madura juga tersebar di berbagai wilayah daerah.²²

Sedangkan menurut Menurut Riza menyatakan bahwa hidup secara berkelompok dengan sesama pendatang dari madura lebih dipilih oleh para

²² Effendy, Onong Uchjana. . *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT. Remaja Rosda karya, 1990), 23.

perantauan atau pendatang madura yang mana hidup secara bermukim ini membentuk suatu struktur tempat tinggal yang keterkaitan dengan status sosial khususnya dalam hal berkelompok tempat tinggal atau perumahan Tenena Lajang yang mana dalam hal tersebut mereka menjadikan satu rumah untuk dapat ditinggali oleh satu keturunan. Selain itu mereka juga berpedoman terhadap budaya dan bahasa, adat sampai dengan keyakinan beragama dalam kehidupan pribadi.

Di kalangan masyarakat jawa timur sendiri, mereka terkenal dengan adat istiadatnya cenderung keras dan kasar dalam berbicara, tetapi disisi lain mereka juga orang yang pekerja keras serta sungguh-sungguh dan suka berterus terang, walaupun kebanyakan budaya dan adat istiadatnya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar, tetapi walaupun begitu masyarakat madura masih tetap menjaga dan menampakkan nilai-nilai budaya aslinya. Selain itu, dibandingkan dengan suku-suku yang lain, orang dari suku Madura juga dikenal sebagai orang yang memiliki watak keras, dan terkadang juga brangasan, serta suka menyerang, tetapi disisi lain orang dari suku madura juga merupakan orang yang jujur dan mendambakan keadilan.²³

Adapun yang dimaksud dengan mahasiswa madura dalam penelitian kali ini adalah sekumpulan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah madura yang mana memiliki jenis bahasa maupun budaya yang sama, dan bertujuan untuk menimba ilmu pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi

²³Tri Wahyu Lestari.” komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2019 dan 2020 yang mana adanya mahasiswa Madura yang menimba ilmu atau kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya tidak terlepas dari jarak antara pulau madura dan kota Surabaya sendiri yang tidak terlalu jauh, dan disisi lain mahasiswa asal madura yang kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya jumlahnya juga tidak sedikit.

B. Kajian Teori Akomodasi Komunikasi

Penelitian ini didasari oleh Teori Akomodasi Komunikasi atau Communication Accomodation Theory yang disingkat dengan CAT. Teori Akomodasi Komunikasi merupakan teori yang dikemukakan oleh Howard Giles. Teori ini berasumsi bahwa ketika seseorang berinteraksi, maka mereka akan menyesuaikan pola pembicaraan, pola, vokal, atau perilaku mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya meyakini bahwa seseorang yang memulai pembicaraan memiliki banyak alasan untuk mengakomodasi orang lain.²⁴

Teori ini merujuk pada adaptasi interpersonal yang mana ketika dua orang melakukan proses komunikasi. Maka tiap individu akan melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya, bahasa samapi dengan aksen yang digunakan. Ini menandakan bahwa individu dapat menyesuaikan bentuk komunikasi verbal maupun non verbal dalam proses komunikasi tersebut.

Menurut West & Turner Teori Akomodasi Komunikasi memiliki beberapa asumsi yang dijadikan

²⁴ West, Richard, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 217

dasar pemikiran dibangunnya teori ini, dan berikut adalah asumsi-asumsi tersebut²⁵ :

1. Dalam Semua percakapan terdapat persamaan dan perbedaan dalam berbicara dan juga berperilaku.
2. Cara di mana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
3. Informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok dapat dilahat dari bahasa dan juga perilaku.
4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Selain itu terdapat asumsi lain yang menyatakan bahwa banyak prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi yang berdasar pada suatu kepercayaan yang dimana terdapat suatu kesamaan dan perbedaan diantara individu atau komunikator yang terlibat dalam suatu proses komunikasi. Seseorang yang memiliki berbagai peristiwa masa lalu maka peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman bagi orang yang bersangkutan.

Asumsi yang kedua menerangkan tentang cara bagaimana seseorang memandang dan berbicara dengan lawan bicara yang akan di evaluasi melalui percakapan. Asumsi ini mendasarkan gagasannya pada proses persepsi dan evaluasi²⁶.

Asumsi ketiga menerangkan tentang perilaku serta bahasa setiap individu untuk dapat memberikan suatu informasi tentang status sosial serta asal dari kelompok tersebut, selain itu hal ini juga dapat memberikan suatu pengertian tentang efek bahasa

²⁵ West, Richard, Lynn H. Turner. *Pengantar.....*, 219

²⁶ A.M, Morissan. *Periklanan komunikasi pemasaran terpadu*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2010), 112.

kepada lawan bicara. Giles dan John Wiemann menerangkan jika dalam hal pemakaian dua bahasa dan dialek yang didalam hal ini masyarakat yang berasal dari kalangan minoritas dan mayoritas serta menjalani hidup bersamaan maka penggunaan bahasa ditentukan salah satu pihak..²⁷

Sedangkan asumsi yang keempat dan terakhir menyatakan bahwa akomodasi memiliki variasi dan tingkatan yang diarahkan oleh norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan penegertian dari norma itu sendiri adalah suatu harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam percakapan²⁸.

C. Kajian Perspektif Islam

Perspektif Islam yang dikaji dalam perspektif islam disini, terdapat dalam beberapa surah yang ada di dalam al - Qur'an mengenai adaptasi antarbudaya.. Yang mana adaptasi antarbudaya adalah suatu proses penyesuaian atau proses menyesuaikan diri seseorang terhadap kondisi sosial dan lingkungan yang baru,yang mana di lingkungan tersebut terdapat berbagai individu yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda serta memiliki budaya yang berbeda-beda. Jadi dalam proses interaksi yang akan dilakukan disini memerlukan sikap yang baik serta sopan terhadap individu lain yang mempunyai agama, ras ataupun status sosial yang berbeda. Sehingga nilai-nilai islam disini wajib diterapkan agar proses adaptasi yang terjadi bisa dilakukan secara baik dan sopan,meskipun dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

Hal ini juga diterangkan dalam Al-Qur'an yang mana dalam hal ini Al-Qur'an memberikan pelajaran

²⁷ A.M, Morissan. *Periklanan komunikasi*....., 113

²⁸ West, Richard, Lynn H. Turner. *Pengantar*....., 222

serta mengingatkan kepada manusia supaya bisa saling mengerti dan mengenal, meskipun budaya, jenis serta bahasa yang digunakan berbeda . Dan ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Surah *Al-Hujurat* ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh kami telah ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar kamu saling mengenal satu sama lain. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui dan maha teliti.”²⁹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa manusia harus saling mengetahui dan menghormati sesama individu yang memiliki jenis ras, budaya, maupun bahasa yang berbeda. Selain itu ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia memiliki derajat yang sama yang mana hal ini dilihat dari kesatuan asal-usul manusia. Hal ini juga menjelaskan bahwa seseorang yang merasa dirinya jauh lebih baik dari manusia lain merupakan seseorang yang tidak baik di mata Allah, karena manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah, dan hal ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan antar golongan yang satu dengan golongan yang lainnya.

Hal ini juga mempertegas bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk saling mengenal antar perbedaan yang ada, baik itu perbedaan antar bangsa, suku, agama, bahasa dan juga ras. Manusia yang saling mengenal dan mengerti antar sesama manusia

²⁹ Al-Qur'an, Al-Hujurat : 13

yang lain maka akan mengantarkan manusia tersebut pada gerbang ketaqwaan. Tingkat ketaqwaan manusia belum sempurna jikalau manusia itu sendiri belum bisa saling mengenal dan menghormati perbedaan yang ada. Yang mana hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah *Al-Isra* " ayat 15 yang berbunyi:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا نُزِرُ
وَإِزْرَةً ۗ وَزَرَّ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya : “Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. ” ³⁰

Selain itu pada penggalan ayat diatas kita juga dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan bersikap baik serta tidak membawa pengaruh yang buruk serta tidak merugikan orang lain, karena jika tidak maka perbuatan tersebut dapat merugikan diri sendiri. Jadi dalam melakukan suatu proses adaptasi hendaknya seorang sebagai individu harus bisa menyesuaikan diri kita dengan baik dimanapun kita berada, dan jangan sampai terpengaruh dengan hal yang tidak baik

Disisi lain, dalam melakukan proses adaptasi, setiap individu juga diharapkan dapat saling menghormati dan menerima apabila ada orang dari budaya, suku atau ras lain yang saling bersama di dalam

³⁰ Al-Qur'an, Al-Isra' : 15

suatu wilayah atau tempat. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surah QS. Al-Hasyr Ayat 9

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

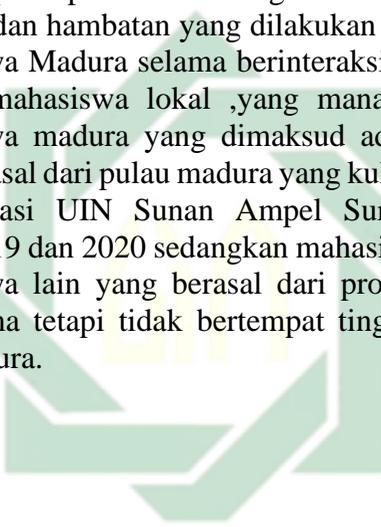
Artinya : Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.³¹

Pada penggalan ayat di atas, Allah SWT juga memrintahkan agar antar individu untuk saling mencintai dan mengutamakan individu lain yang kiranya lebih membutuhkan. Jadi ketika individu melakukan suatu proses adaptasi antarbudaya, hendaknya individu tersebut tidak merendahkan dan harus memiliki sifat saling mengasihani dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda, dan individu yang melakukan hal tersebut termasuk dalam orang-orang yang beruntung.

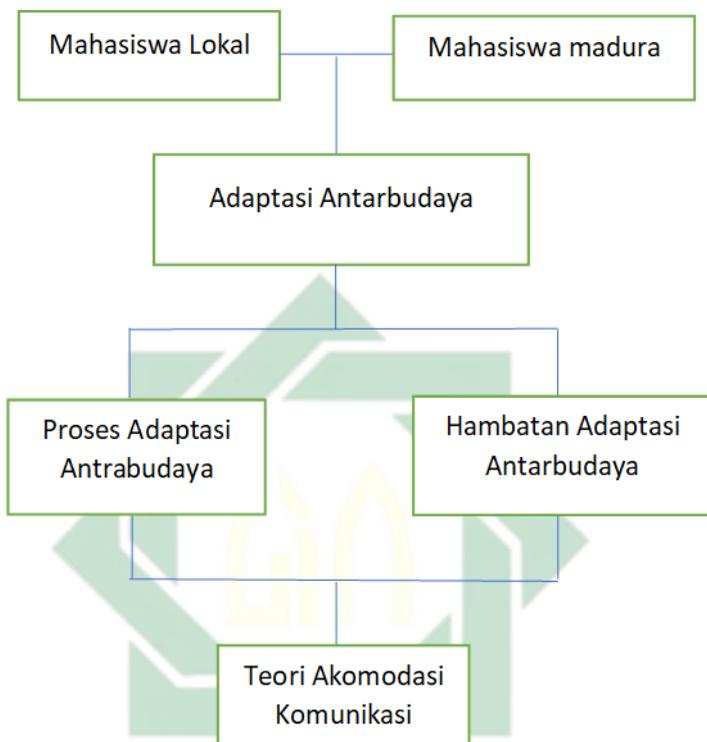
³¹ Al-Qur'an, Al-Hasyr : 9

D. Kerangka Pikir Penelitian

Pada kerangka pikir penelitian disini peneliti akan menjabarkan serta menjelaskan teori apa yang akan dipakai untuk melakukan penelitian disini mengenai Adaptasi Antarbudaya mahasiswa madura di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu Kerangka pikir dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang pola penelitian mengenai bagaimana proses adaptasi dan hambatan yang dilakukan dan dialami oleh mahasiswa Madura selama berinteraksi dan beradaptasi dengan mahasiswa lokal ,yang mana dalam hal ini, mahasiswa madura yang dimaksud adalah mahasiswa yang berasal dari pulau madura yang kuliah di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2019 dan 2020 sedangkan mahasiswa lokal adalah mahasiswa lain yang berasal dari prodi dan angkatan yang sama tetapi tidak bertempat tinggal atau berasal dari Madura.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Bagan 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

Dari kerangka tersebut peneliti menggambarkan arah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini bertitik tumpu pada mahasiswa lokal dan mahasiswa asal madura mengenai adaptasi antarbudaya, yaitu tentang proses adaptasi antarbudaya, dan hambatan dalam proses adaptasi antarbudaya kalangan mahasiswa madura prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2019 dan 2020 .

Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori akomodasi komunikasi

atau Communication Accomodation Theory yang biasa disingkat dengan CAT. Teori Akomodasi Komunikasi adalah teori yang dibuat dan diperkenalkan Howard Giles. Dalam teori ini berpacu dalam proses adaptasi interpersonal. Yang mana apabila dua orang berkomunikasi, maka setiap individu akan cenderung melakukan akomodasi dalam mencapai tujuan tertentu. Misalnya dalam menyesuaikan bahasa, aksen, dan juga bahasa tubuh sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Dalam hal ini maka individu cenderung dapat menyesuaikan dengan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut.³²

Selain itu Sebagai pendatang, tentunya Mahasiswa Madura yang ada di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru di kalangan mahasiswa lain, hal ini tentunya tidak terlepas dari budaya dan bahasa mahasiswa asal Madura yang berbeda dengan mayoritas mahasiswa lain. pada kondisi tersebut tentunya seseorang akan berinteraksi, berperilaku serta menyusun pembicaraan sesuai dengan lawan bicara mereka, dan hal ini tentunya penting dalam proses adaptasi antarbudaya, dan dari hal tersebut maka perlu penyesuaian dari sisi akomodasi komunikasi, atau kemampuan menyesuaikan, memodifikasi serta mengatur perilaku dalam merespon orang lain.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini peneliti mencari informasi dari penelitian sebelumnya untuk perbandingan, bisa dari kelebihan atau kekurangan sebelumnya Selain itu, peneliti juga memperdalam informasi dari buku, jurnal nasional dan internasional untuk mendapatkan informasi

³² West, Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2008) , 22

dari sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Pertama, penelitian Hery Bambang Cahyono dengan judul penelitian “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand di Jember ”

Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif. Informasi dari penelitian ini ialah mahasiswa asal Thailand yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Jember. sumber data memakai teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan mewawancarai narasumber, dokumentasi observasi bukan partisipan. hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penyebab bahasa menjadi masalah utama secara akademik maupun non akademik. Lalu perbedaan budaya dapat berupa minuman, bahasa dan etika ber komunikasi menjadi hambatan komunikasi antarbudaya.³³

2. Kedua, penelitian Stella Ranus dengan judul penelitian “ Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Papua Dengan Mahasiswa Etnis Bugis di Universitas Hasanudi ”

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari observasi secara langsung dan wawancara mendalam dengan mahasiswa etnis Papua dan etnis Bugis. Data sekunder diperoleh dari kumpulan data dari dokumen berupa foto, jurnal,

³³ Hery bambang cahyono, “ Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand di Jember ”, Jurnal Ilmu komunikasi mediakom, (online), jilid 1. No.2, diakses pada september 2021 dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/mdk/article/view/1572>

buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis dengan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.

Penelitian ini mendefinisikan, proses komunikasi mahasiswa etnis Papua dengan mahasiswa etnis Bugis menggunakan bahasa verbal yang meliputi beberapa aspek, seperti aspek bahasa, agama, ada istiadat sedangkan untuk komunikasi nonverbal yang digunakan adalah dengan gerakan tubuh berupa ekspresi, bahasa tubuh, dan lain sebagainya. adanya faktor pendukung dari komunikasi yang terjalin tersebut yaitu (1) terbuka, (2) bersikap Positif, dan (3) menghargai sesamanya. Sedangkan faktor yang menghambat adalah nada berbiacara, bahasa, dan (2) Stereotipe negatif.³⁴

3. Ketiga, penelitian Donal Adrian, dengan judul penelitian “ Relationship dalam komunikasi antarbudaya etnik (studi kasus : pembentukan, pemeliharaan dan dinamika relationship dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa sulawesi tengah dan mahasiswa jawa di yogyakarta)”

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel/informan menggunakan maximum varians sampling yang berjumlah 9 informan mahasiswa Sulawesi Tengah di Yogyakarta. Untuk teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman.

³⁴ Stella Ranus , “ Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Papua dengan Mahasiswa Etnis Bugis di Universitas Hassanudin.”. Skripsi pada Universitas Hassanudin, 2018

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa manajemen relationship pertemanan antara mahasiswa Sulawesi Tengah dan mahasiswa Jawa di Yogyakarta terbagi dalam tiga tahap yaitu (1) membentuk hubungan berteman Dalam penelitian ini mahasiswa dari Sulawesi Tengah sebagai pembicara penyampaian pesan saat sesudah dan sebelum datang di Yogyakarta dengan menggunakan dua strategi yaitu : a) Strategi mencari informasi berupa perbuatan dan perilaku mahasiswa dari Sulawesi Tengah saat mencari informasi dengan cara mengamati dan menerapkan budaya suku Jawa pada teman yang pernah melakukan singgah di Kota Yogyakarta. b) Strategi interaktif dilakukan melalui cara perkenalan diri yang selanjutnya akan saling menanyakan kebiasaan dan tingkah laku dan berkaitan dengan budanya sendiri. Pada tahap yang ke (2) menjadi tahap pemeliharaan hubunga. Perannya sebagai penyampai pesan mahasiswa Sulawesi tengah melakukan proses adaptasi budaya seperti dengan berkomunikasi menggunakan bahasa jawa dan cara mengontrol emosi. Sedangkan dari sisi yang lain ada proses untuk keterbukaan diri (self disclosure) yaitu menceritakan topik yang bersangkutan dengan topik percintaan, kuliah, dan kondisi keluarga. Dalam tahap akhir yang ke (3) yaitu berada di tahap dinamika relationship (hubungan pertemanan). Adanya masalah yang sering terjadi Sulawesi tengah dan mahasiswa Jawa di Yogyakarta adalah sering menimbulkan kesalahpahaman dalam menerima menyampaikan pesan karena berbeda pemikiran. Oleh karena itu,

menggunakan komunikasi secara dialogis dengan cara saling berdiskusi dan meminta maaf.³⁵

4. Keempat, penelitian Stephanie Zimmerman dengan judul penelitian “ Perceptions of intercultural communication competence and international student adaptation to an American campus”

Penelitian ini mengulik tentang Siswa internasional yang mendaftar di perguruan tinggi dan universitas di Amerika. Penelitian ini meneliti bagaimana persepsi kebiasaan perbedaan antarbudaya pada mahasiswa internasional yang belajar di kampus Amerika. Yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 101 mahasiswa internasional dan terdaftar di universitas menengah di Midwest.

Hasilnya menyatakan bahwa sementara dimensi afektif dan perilaku kompetensi komunikasi antar budaya saling berhubungan, berbicara dengan siswa Amerika adalah faktor yang paling penting dalam persepsi kompetensi komunikasi dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan Amerika.³⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵ Donal Adrian , “ Relationship dalam komunikasi antarbudaya etnik (studi kasus : pembentukan, pemeliharaan dan dinamika relationship dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa sulawesi tengah dan mahasiswa jawa di yogyakarta)”. Tesis, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2020

³⁶ Stephanie Zimmermann (1995) Perceptions of intercultural communication competence and international student adaptation to an American campus, *Communication Education*, 44:4, DOI:10.1080/03634529509379022

5. Kelima, penelitian Roza Sh.Akhmadieva dkk, dengan judul penelitian “ Student Attitude to Intercultural Communication and Intercultural Interaction in Social Networks”

Penelitian ini menggunakan metode pertanyaan dan pengujian, dan menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis sikap siswa saat berkomunikasi dalam media sosial, dan juga menganalisa posisi siswa dalam masalah antarbudaya.

Dari temuan hasil penelitian ini adalah para murid ini beranggapan semua yang terjadi dalam budaya nya mereka sendiri menjadi hal yang wajar dan benar, dan yang lainnya salah; menganggap kebiasaan kelompoknya sebagai hal yang universal tanpa melihat kelompok lain : “apa yang baik bagi kita adalah baik bagi orang lain” peran, norma dan hal apapun sudah sesuai dengan dirinya ; bertindak agar perwakilan kelompoknya merasa seperti pemenang; merasakan permasalahan terhadap kelompok eksternal.dan hal ini menunjukkan bahwa perilaku siswa tersebut kurang menghargai perbedaan budaya yang ada .³⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁷ Akhmadieva, R. S., Guryanova, T. Y., Kurakin, A. v., Makarov, A. L., Skorobogatova, A. I., & Krapivina, V. v. (2020). Student attitude to intercultural communication and intercultural interaction in social networks.<https://doi.org/10.30935/cet.641762>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang mengarah ke penjabaran deskriptif. Penelitian ini memerlukan pengamatan dan juga observasi bisa mendapatkan data sesuai dengan penelitian ini. Selain itu peneliti membutuhkan data dari Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya yang akan dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan Etnografi. Etnografi merupakan sebuah pendekatan yang teoritisempiris yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran dan analisis secara mendalam tentang budaya yang telah diteliti di lapangan. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang subjek dan memberikan penekanan pada pengalaman individu dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada para narasumber.

Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian secara langsung kepada mahasiswa Madura mengenai adaptasi antarbudaya serta hambatan adaptasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa madura di Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

A. Subjek,Objek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa asal Madura yang ada di prosi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dan mahasiswa luar madura

yang kuliah di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai subjek pendukung.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah mengenai adaptasi mahasiswa Madura beserta hambatan nya .Yang mana peneliti mengamati proses adaptasi antarbudaya yang terjadi serta hambatan adaptasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Madura angkatan tahun 2019 dan 2020 ketika berinteraksi bersama mahasiswa lain.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini ada di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti memilih lokasi tersebut karena merupakan lokasi yang tepat dan sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Selain itu peneliti juga sudah memahami mengenai kondisi di lingkungan tersebut, maka akan lebih memudahkan peneliti dalam memilih narasumber sesuai dengan kebutuhan peneliti.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data di lapangan yang diambil secara langsung, selain itu data juga diambil dari sumber yang memerlukan analisis secara lebih dalam.³⁸ Data primer pada penelitian disini adalah tentang proses adaptasi dan juga hambatan antarbudaya,yang mana hal tersebut dilihat dari proses komunikasi dan juga interaksi yang dialami oleh mahasiswa Madura, dan nantinya dari data tersebut masih membutuhkan proses pemahaman yang lebih lanjut agar bisa ditarik kesimpulannya.

³⁸ Marzuki. Metodologi Riset, (Yogyakarta: BPFE, 1995), 55.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang sudah ada sebelumnya. Yang mana data itu dapat diperoleh melalui jurnal, buku, laporan, biro pusat statistik maupun sumber lain yang bersangkutan dan berhubungan dengan tema yang sedang diangkat.³⁹

C. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pralapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti merumuskan poin dari permasalahan yang ada, sebagai rumusan masalah dalam penelitian, menjabarkan alasan dari penelitian yang dilakukan, menentukan teori yang mendukung dengan tema penelitian serta memaparkan hubungannya teori dengan tema penelitian.

Peneliti menentukan rumusan masalah yang diambil dari tema penelitian. Selain itu peneliti juga memaparkan alasan dari latar belakang pengambilan masalah tersebut mengenai adaptasi antarbudaya mahasiswa Madura di prodi Ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti mengambil lapangan penelitian di lingkungan prodi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti memilih lapangan penelitian tersebut supaya peneliti lebih mudah dalam menjalankan proses penelitian ketika di lapangan. Selain itu peneliti memilih lokasi tersebut sebab peneliti sendiri adalah mahasiswa prodi ilmu komunikasi mahasiswa angkatan 2018

³⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), 130-131.

yang mana peneliti sudah cukup tahu tentang lingkungan yang ada di sekitar kampus.

c. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti melakukan survei lapangan serta menilai bagaimana keadaan langsung di lapangan. Selain itu peneliti juga memilah bagaimana kondisi saat ini yang ada di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang mana peneliti memilih dan memilah kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh peneliti.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti disini memilih mahasiswa asal madura angkatan tahun 2019 dan 2020. Yang mana disini peneliti mendapatkan data mahasiswa tersebut dari pihak akademik UIN Sunan Ampel Surabaya.

e. Menyiapkan Peralatan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan poin penting yang akan dijadikan pertanyaan di dalam wawancara. Hal tersebut dilakukan peneliti supaya terhindar dari kebingungan saat melakukan wawancara dan menggali data-data yang dibutuhkan. Bukan hanya itu, alat rekam serta catatan juga disiapkan oleh peneliti. Durasi wawancara juga diperhitungkan supaya dapat memperlancar proses penggalan data penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Pada tahap ini peneliti mengkaji tentang situasi dan kondisi lapangan lokasi penelitian serta melakukan persiapan untuk melakukan penelitian ,baik itu persiapan fisik dan mental.

b. Memasuki Lapangan

Peneliti disini memasuki dan mulai mempelajari lapangan penelitian, yang mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari dan menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Peneliti mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam lapangan penelitian, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memulai dan menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Tahap Analisis Data

a. Konsep Dasar Analisis Data

Konsep dasar dalam analisis data disini, peneliti menetapkan konsep yang akan digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian. Dimulai dari mengatur, mengurutkan serta mengelompokkan data yang didapat dari hasil survei yang ada dilapangan berupa foto, video ataupun rekaman suara.

b. Menganalisis Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya peneliti merumuskan dan menyusun hipotesis yang digunakan, sampai data yang diperoleh juga akan dianalisis berdasarkan hipotesis yang sudah ditentukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis, yang mana peneliti mengamati gejala yang tampak pada objek ditempat peristiwa yang diamati.⁴⁰ Disini pengamat sebagai

⁴⁰ Hadari Nawani, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 10

peserta yaitu peran pengamat secara terbuka diketahui oleh umum karena segala macam informasi segala macam rahasia dapat diperoleh.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan. Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara baku terbuka. Dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan dengan pertanyaan baku dan disusun secara berurutan, mulai dari kata-kata dan penyajian data yang sama untuk setiap responden.⁴¹ Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan metode wawancara dalam proses pengambilan data penelitian adalah untuk menggali serta mencari informasi yang berkaitan dengan proses adaptasi antarbudaya mahasiswa madura angkatan tahun 2019 dan 2020 di Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang mana nantinya peneliti mengambil metode wawancara yang terstruktur dengan menentukan dan mempersiapkan poin-poin apa saja yang akan digali.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah hasil dari proses pengambilan data secara visual dan nampak. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya berupa screenshot chat wawancara maupun screenshot percakapan yang dilakukan antara peneliti dengan narasumber selain itu jika

⁴¹ Cholid Narkubo dan Abu Ahmadi, Metodologi Penelitian Cet Ke-10, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 83

memungkinkan untuk ketemu dengan narasumber maka dokumentasi berupa foto wawancara langsung akan dicantumkan. Dan dari data dokumentasi tersebut maka dapat digunakan oleh peneliti sebagai penunjang dari data yang lain serta untuk memperkuat hasil dari penelitian.

E. Teknik Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, Teknik validitas data diperlukan untuk menguji valid atau tidaknya suatu penelitian. Teknik validitas data adalah suatu hasil dari temuan dari data yang sudah didapat oleh peneliti, yang dilihat berdasarkan hasil temuan yang sesuai dengan objek penelitian. Penelitian disini bisa dipandang sebagai penelitian yang valid, jika data yang diperoleh sudah baik serta sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu Uji Validitas data disini sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini berguna untuk memeriksa keabsahan data yang sudah didapat dari lapangan dengan memanfaatkan dan meninjau suatu hal lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data penelitian. Dalam Teknik triangulasi disini, peneliti melakukan pengecekan data melalui metode yang digunakan oleh peneliti. Dari hasil tersebut, peneliti memperoleh data tersebut dari proses wawancara dan juga pengamatan mengenai proses adaptasi antarbudaya mahasiswa madura di prodi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang nantinya akan dicek kembali melalui data dari hasil pengamatan, dokumentasi serta kepustakaan.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti melakukan teknik analisis data dengan cara mengolah data serta

menentukan pola yang sesuai dan sudah ditentukan dalam melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk menemukan suatu hal yang dapat peneliti sampaikan kepada khalayak

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses mengumpulkan serta memilah data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan .dalam hal ini peneliti akan memilih data yang penting dan sesuai mengenai fokus penelitian.peneliti juga mengelompokkan data tersebut sesuai dengan jenis-jenisnya. Yang mana data yang diperoleh mengenai proses adaptasi antarbudaya serta hambatan antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa madura angkatan 2019 dan 2020 di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kumpulan informasi yang didapat dan selanjutnya akan disusun untuk ditarik kesimpulan. Setelah itu peneliti menjabarkan data yang sudah diperoleh mengenai proses adaptasi antarbudaya mahasiswa madura angkatan 2019 dan 2020 di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses yang didapatkan dari reduksi data serta penyajian data yang kemudian ditarik suatu kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengambil kesimpulan dari data yang sudah didapat dari hasil wawancara serta pengamatan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Informan

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2019 dan 2020 yang berasal dari wilayah Madura. Jumlah informan dalam penelitian ini berdasarkan data yang di dapat dari pusat data akademik adalah berjumlah 5 mahasiswa yang mana mahasiswa tersebut terdiri dari 4 mahasiswa dari angkatan 2019 dan 1 mahasiswa dari angkatan 2020 yang berasal dari berbagai kota di pulau Madura.

Subyek yang terdiri dari lima mahasiswa ini rata rata berjenis kelamin perempuan, tepatnya yaitu 3 mahasiswa perempuan dan 2 mahasiswa laki-laki. Hal ini dipilih berdasarkan data yang didapat peneliti di lapangan, selain itu Informan tersebut dipilih juga berdasarkan pengamatan peneliti yang mana pada mahasiswa ilmu komunikasi khususnya angkatan tahun 2019 dan 2020 yang mana masih jarang mahasiswa yang berasal dari pulau madura, selain itu angkatan 2019 dan 2020 juga terhitung angkatan yang terhitung masih aktif dan masih melakukan kegiatan perkuliahan hingga sekarang, jadi dari alasan itulah peneliti memilih informan tersebut. Berikut adalah profil informan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya asal Madura angkatan 2019 dan 2020 :

a. Informan Pertama

Nama : Wardatul Laili

Umur : 21 tahun
Semester : 6
Alamat : Bangkalan, Madura

Informan pertama merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Semester 6 yang bernama Wardatul Laili yang biasa dipanggil Laili. Laili merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi kelas E4 UIN Sunan Ampel Surabaya yang dulu pernah tinggal dan sekolah di kota Surabaya , selain itu Laili juga bisa dan mengerti bahasa jawa, khususnya yaitu bahasa Surabaya an.

Peneliti memilih Laili sebagai informan karena ia sudah paham Bahasa Jawa sedangkan ia merupakan orang Madura. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih dalam bagaimana ia bersosialisasi dengan sekitarnya baik dengan orang Madura maupun luar Madura.

b. Informan Kedua

Nama : Taufik Hidayat
Umur : 21 tahun
Semester : 6
Alamat : Bangkalan, Madura

Informan yang dipilih oleh peneliti selanjutnya adalah Taufik Hidayat yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Semester 6 kelas E4 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berasal dari Bangkalan Madura , dan Taufik sama sekali tidak bisa bahasa Jawa, selain itu taufik juga belum mengenal secara menyeluruh tentang budaya yang aada di jawa khususnya surabaya, dan hal ini dikarenakan Taufik sebelumnya belum pernah tinggal lama di Surabaya.

Peneliti memilih Taufik sebagai informan dalam penelitian ini karena ia merupakan orang Madura asli yang tidak bisa bahasa Jawa sama sekali. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana respon ia terhadap kebudayaan non Madura sedangkan ia tidak bisa berbahasa Jawa lalu juga rencana selanjutnya dalam bersosialisasi di tengah perbedaan.

c. Informan Ketiga

Nama : Masrani
Umur : 22 tahun
Semester : 6
Alamat : Bangkalan, Madura

Informan yang dipilih oleh peneliti selanjutnya adalah Masrani yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 6 kelas E4 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berasal dari Bangkalan, Madura. Masrani sama sekali tidak bisa berbahasa Jawa karena sudah menetap lama di Madura dan hanya beberapa kali saja sempat datang ke Surabaya untuk waktu yang tidak lama.

Peneliti tertarik memilih Masrani sebagai informan karena ia orang Madura asli yang tidak bisa berbahasa Jawa sama sekali. Sehingga tertarik untuk menggali informasi darinya bagaimana ia menghadapi perbedaan yang ada terlebih sebenarnya ia pernah beberapa kali ke Surabaya namun sampai tidak bisa berbahasa Jawa sama sekali.

d. Informan Keempat

Nama : Nurul Mukarromah
Umur : 22 tahun
Semester : 6
Alamat : Bangkalan, Madura

Informan yang dipilih oleh peneliti selanjutnya adalah Nurul Mukarromah yang juga merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 6 kelas E4 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berasal dari Bangkalan, Madura. Nurul bisa berbahasa Jawa namun tidak lancar karena sebelumnya pernah ke Surabaya.

Peneliti tertarik menjadikan Nurul sebagai informan karena ia orang Madura yang bisa berbahasa Jawa namun tidak lancar. Sehingga dapat dijadikan pembahasan yang menarik dalam penelitian bagaimana proses ia bisa sampai memahami bahasa Jawa meskipun tidak lancar dalam ia bersosialisasi sehari-hari.

e. Informan Kelima

Nama : Anugerah Ahmad Solehudin A.
Umur : 21 tahun
Semester : 6
Alamat : Sampang, Madura

Informan kelima yang dipilih oleh peneliti adalah Anugerah Ahmad Solehudin A. Yang juga merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 6 kelas E4 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berasal dari Sampang, Madura. Anugerah merupakan orang keturunan Madura dan Surabaya sehingga sudah banyak mengenal kebudayaan Surabaya terlebih sejak kelas 5 SD sudah berada di Surabaya.

Peneliti memilih Anugerah sebagai informan karena ia sebenarnya bukan merupakan orang Madura asli, karena ibunya merupakan orang Surabaya. Sehingga tertarik untuk menggali informasi lebih dalam bagaimana pengaruh perbedaan suku asli orang tua terhadap dirinya terutama bahasa dalam berkomunikasi.

f. Informan Keenam

Nama : Syarif Abu Bakar
Umur : 21 tahun
Semester : 6
Alamat : Ampel, Surabaya

Informan keenam yang dipilih oleh peneliti adalah Syarif Abu Bakar yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 6 dari kelas E4 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berasal dari Ampel Surabaya. Syarif merupakan mahasiswa keturunan Arab yang tinggal di Surabaya. Meskipun berketurunan Arab dan menjalankan kebudayaan Arab, Syarif mengenal dengan sangat baik budaya Jawa Timur khususnya Surabaya karena orang tua Syarif besar di Surabaya. Disini peneliti menjadikan syarif sebagai informan pendukung.

Peneliti tertarik memilih Syarif sebagai informan karena Syarif merupakan orang Surabaya asli yang berketurunan Arab, sehingga budaya yang dimiliki oleh Syarif tidak hanya budaya Surabaya melainkan juga budaya Arab. Terlebih yang menjadikan syarif istimewa, ia dapat menempatkan diri ketika berada dilingkungan orang-orang lokal yang bukan

keturunan Arab, dengan orang-orang yang berketurunan Arab.

g. Informan Ketujuh

Nama : Arthisa Rachma
Umur : 21 tahun
Semester : 6
Alamat : Jakarta Timur

Informan terakhir yang dipilih oleh peneliti adalah Arthisa Rachma yang juga merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 6 kelas E3 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berasal dari Jakarta Timur. Arthisa merupakan mahasiswa keturunan Jawa yang besar di Jakarta dan saat ini sedang menempuh jenjang pendidikan S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sehingga sudah 3 tahun lamanya Arthisa mengenal budaya Surabaya dan sekitarnya. Disini peneliti menjadikan thisa sebagai informan pendukung lainnya

Peneliti memilih Arthisa sebagai informan karena ia merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunna Ampel Surabaya yang berasal dari Jakarta dan telah beradaptasi dengan budaya di Madura yang dibawa oleh temannya. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih dalam bagaimana pengaruh perbedaan 3 budaya yaitu Jakarta, Surabaya, dan Madura yang dihadapi oleh arthisa terutama bahasa dalam berkomunikasi.

B. Penyajian Data

1. Mayoritas Mahasiswa di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya saling mengerti dan menghormati perbedaan budaya yang ada

Adaptasi merupakan sebuah proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru yang dilakukan oleh seseorang. Tentu adaptasi ini dilakukan karena adanya sebuah perbedaan antara lingkungan lama dan lingkungan barunya. Sehingga dengan beradaptasi diharapkan seseorang dapat menerima lingkungan barunya dengan bijak meskipun adanya banyaak perbedaan dengan lingkungan sebelumnya.

Sebelum menuju lingkungan barunya tentu beberapa orang sudah mengenal lingkungan tersebut meskipun hanya sedikit. Ada dari beberapa mahasiswa yang telah mengenal budaya Surabaya karena pernah tinggal di sana, seperti yang diucapkan oleh Wardatul saat wawancara

“Sebelumnya saya lahir tapi aku sempet besar di surabaya, soalnya aku dari umur 9 bulan aku tinggal di surabaya sampai sd kelas 2 dan aku hanya sedikit tahu tentang budaya surabaya dan itupun aku juga belum begitu paham soalnya kan aku masih belum mengerti budaya surabaya tetapi aku juga tau sedikit sedikit”⁴²

Melalui wawancara yang berlangsung pada 16 juli 2022, Wardatul mengungkapkan bahwa dia sempat tinggal di Surabaya sejak usia 9 tahun hingga menginjak kelas 2 SD. Walaupun belum cukup lama, namun Wardatul sudah sedikit paham dengan budaya di Surabaya meski belum terlalu paham secara menyeluruh. Tidak jauh berbeda dengan Anugerah

⁴² Hasil Wawancara dengan Wardatul Laili 16 Juli 2022

yang juga pernah tinggal di Surabaya lebih lama dari Wardatul. Anugerah mengungkapkan bahwa dia elah tinggal lama di Surabaya karena ibunya asli orang Surabaya.

“Sudah mas, soalnya aku dari sd kelas 5 udah di surabaya, dan di madura cuman sebentar,soalnya ibuku juga asli Surabaya”⁴³

Berbeda dengan yang dialami oleh informan yang lainnya, bahwa mereka belum pernah tinggal di Surabaya.

“Belum tau mas soalnya saya selama ini tinggal di madura saja dan saya jarang ke surabaya jadi saya belum tau budaya surabaya secara menyeluruh”⁴⁴

Selanjutnya disambung dengan pernyataan dari Masrani dan Nurul yang belum pernah ke Surabaya.

“Belum mas soalnya saya dari dulu tinggal di madura, pernah sih ke surabaya tapi cuman sebentar dan tidak pernah menetap jgga di surabaya, paling waktu itu yang aaku tau soal surabaya ya cuman bahasanya aja berbeda dengan bahaa Madura”⁴⁵

“Belum pernah mas, pertama kali ini ke Surabaya cuma untuk kuliah saja”⁴⁶

Perbedaan ini cukup memberikan efek secara personal pada masing-masing informan dalam merasakan budaya yang ada di Surabaya. Sebagian akan merasa bahwa budaya ini sudah biasa dan tidak asing lagi, sedangkan sebagian yang belum pernah tinggal di Surabaya sedikit merasa bingung.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Anugerah 22 Juli 2022

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Taufik 16 Juli 2022

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Masrani 18 Agustus 2022

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Nurul 23 Agustus 2022

Kebingungan ini sangat amat dirasakan oleh Masrani karena belum memiliki pengalaman sedikitpun di Surabaya terutama daerah-daerah yang ada di Surabaya dan dia tidak mengerti bahasa Jawa.

“Untuk pertama kali pastinya agak bingung mas soalnya belum tau daerah surabaya juga dan saya juga tidak bisa bahasa jawa, tetapi lama kelamaan juga sudah biasa”⁴⁷

Hal ini ditekankan juga oleh Taufik tentang kebingungannya yang tidak memiliki teman saat pertama kali di Surabaya dan masalah yang dia hadapi sama dengan Masrani, yaitu penggunaan bahasa Jawa yang tidak mereka pahami.

“Pas pertama kali masuk dan kuliah disana aku agak sedikit bingung mas, hal ini karena pada saat aku disana pertama kali aku tidak ada teman sama sekali dan orang-orang banyak menggunakan bahasa jawa dan aku kurang tau soal bahasa jawa itu sendiri”⁴⁸

Pendapat serupa juga dirasakan oleh Thisa yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang berasal dari Jakarta.

“Pertama kali masuk kuliah, aku gak punya temen sama sekali dan gak kenal siapa-siapa. Yang bikin aku sedih lagi, aku gak tau bahasa Surabaya dan sekitarnya, sedangkan mayoritas anak-anak pakainya bahasa Surabayaan gitu, bukan yang murni bahasa Indonesia. Sampai akhirnya aku kenalan sama anak intensif, dia dari Madura. Jujur aku makin gak paham kalau dia lagi ngomong cepet gitu, dari logatnya kan udah beda sama yang anak surabaya. Jadi aku bilang

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Masrani...

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Taufik...

buat minta dia ngomongnya pelan-pelan, walaupun pakai bahasa Indonesia kalau ngobrolnya cepet dan berlogat berbeda kan aku tetep kurang paham”⁴⁹

Sebaliknya, Wardatul dan Anugerah sudah merasakan hal yang biasa saat berada di Surabaya, sehingga mereka tidak memiliki kekhawatiran sendiri seperti yang dirasakan Masrani dan Taufik. Meskipun tinggal di Surabaya merupakan hal yang baru juga bagi Nurul, namun dia tidak memiliki kekhawatiran apapun, karena dia percaya segala sesuatu saat ini bisa berjalan dengan lancar selama ada internet. Sehingga, dia sangat bergantung pada internet untuk mencari tahu banyak hal tentang Surabaya.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kebudayaan Surabaya dengan Madura, hal ini terlihat dari sedikit hasil wawancara diatas bahwa Masrani dan Taufik tidak memahami arti dari bahasa Jawa. Perbedaan bahasa ini menjadi salah satu faktor yang sangat terlihat di masyarakat.

“Perbedaannya ada menurut saya dan contohnya ada di perbedaan bahasanya, kalau disana bahasanya pakai bahasa madura dan kalau di surabaya itu kalau sesama temen itu kan lebih biasa dan sepenuhnya menggunakan bahasa jawa, kalau di madura itu kadang bahasanya dicampur dengan bahasa indonesia.”⁵⁰

Pendapat serupa juga dijelaskan Anugerah,

“Perbedaan sih setau saya ada di bahasanya ya mas, soalnya bahasa yang digunakan itu berebeda dengan yang ada di jawa, disana bahasanya pake bahasa madura, selain itu di

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Thisa 11 Maret 2023

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Taufik...

madura orangnya lebih condong ke agama islam mas, dan bajunya juga kebanyakan keislam islaman soalnya disana kan juga banyak pondok, beda kalau di surabaya ,trend nya lebih kekinian dan lebih umum, tidak teralu ke Islam-Islaman”
Pendapat Syarif melalui wawancara menjadi informasi tambahan bahwa:

“Kalau masalah budaya, sudah pasti yang berbeda itu bahasa dan logat bicaranya yang paling terlihat apalagi saat melakukan interaksi. Meskipun saya tinggal di Surabaya, saya sedikit mengerti bahasa Madura, karena lingkungan daerah saya tinggal banyak orang Madura. Jadi banyak budaya yang bercampur di daerah rumah saya antara, arab, surabaya, dan madura”.⁵¹

Adanya perbedaan yang dimiliki tiap masing-masing daerah tidak membuat mahasiswa Madura yang sedang kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya mendapatkan perlakuan yang rasis, mereka semua saling menghormati segala perbedaan terutama budaya. Wardatul menjelaskan melalui wawancara, bahwa:

“Iya saling menghormati dan tidak ada deskriminasi, jadi ya friendly sekali”⁵²
Selanjutnya diperjelas lagi oleh Anugerah,

“Iya mas menurut saya saling menghormati soalnya disana ya gak ada yang rasis atau diskriminasi itu, setau saya gak ada, paling ya cuman guyonan guyonan biasa aja , jadi menurut saya ya orangnya baik-baik dan saling menghormati juga”⁵³

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Syarif 11 Maret 2023

⁵² Hasil Wawancara dengan Wardatul...

⁵³ Hasil Wawancara dengan Anugerah...

Sebagai data pendukung, Syarif pun menegaskan bahwa mahasiswa yang tinggal di Surabaya sangat menghargai mahasiswa lain yang berasal dari daerah lain, terutama Madura. Apalagi budaya Madura sudah tidak terlalu asing untuk warga Surabaya. Sehingga perlakuan rasis tidak terjadi di lingkungan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Thisa juga menambahkan bahwa apa yang dia rasakan selama tinggal di Surabaya. Selaku mahasiswa Jakarta yang menempuh pendidikan di Surabaya, dia sangat dihargai oleh mahasiswa lokal dengan dibantu untuk memahami setiap ucapan yang dilontarkan oleh teman-temannya. Selain itu, temanteman Thisa juga menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan Thisa agar membuat Thisa mudah memahami perkataannya.

Jawaban dari seluruh informan serempak bahwa lingkungan mahasiswa di prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya saling menghormati antar budaya tanpa adanya deskriminasi atau tindakan rasisme yang diberikan pada mahasiswa yang berasal dari luar Jawa terutama Madura.

2. Bahasa Indonesia digunakan oleh mahasiswa Madura dalam proses komunikasi dan adaptasi Antarbudaya

Bahasa merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan proses adaptasi antarbudaya dengan bahasa yang bisa dimengerti antara satu dengan yang lain, maka akan memudahkan individu dalam melakukan proses adaptasi antarbudaya. Perbedaan bahasa menjadikan bahasa Indonesia yang merupakan digunakan sebagai bahasa dalam proses adaptasi antarbudaya mahasiswa Madura, seperti dinyatakan oleh Taufik Hidayat yang menyatakan :

“Pakai bahasa indonesia soalnya teman teman saya ngertinya pakai bahasa tersebut dan saya sama sekali tidak bisa bahasa jawa dan kadang artinya berlawanan dengan bahasa madura jadi ya kadang juga salah paham dan biasanya untuk mengatasi salah paham tersebut biasanya tak bilang sih kalau aku gak bisa bahasa jawa”⁵⁴

Pernyataan Hampir serupa juga dinyatakan oleh Masrani :

“Bahasa indonesia mas soalnya aku gak bisa bahasa jawa”⁵⁵

Selain itu Nurul Mukaromah juga menyatakan bahwa bahasa indonesia merupakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh sebagian besar mahasiswa lain seperti yang dinyatakan dalam wawancara :

“Kalau aku pakai bahasa Indonesia mas, soalnya lebih mudah untuk dimengerti orang lain”⁵⁶

Sedangkan Wardatul yang dapat tidak pernah memulai obrolan terlebih dahulu, namun berusaha menyeimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Karena Wardatul bisa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura, maka dia memperhatikan dahulu orang yang akan mengajak dia bicara menggunakan bahasa apa.

“Aku tergantung sama temen temenku seh pak . kan aku disana ada saudaraku juga, jadi aku bareng saudaraku itu pakai bahasa madura, kan aku kan orangnya gak mulai duluan kak, jadi semisal ada yang kenalan dengan aku pakai

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Taufik...

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Masrani...

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Nurul...

bahasa indonesia ya jawabnya dengan bahasa indonesia terus kalau ada yang kenalan pakai bahasa jawa ya akau pakai bahasa jawa tapi kebanyakan pakai bahasa indonesia sih”⁵⁷

Hal ini juga dirasakan oleh Arthisa saat melakukankomunikasi dengan teman intensifnya selama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

“Temanku intensif setiap ngobrol sama aku dan temen-temannya yang bukan anak Madura pakai bahasa Indonesia kok, jadi kita masih bisa komunikasi selama dia ngobrolnya gak cepet-cep”.⁵⁸

Tidak hanya berhenti dalam penggunaan bahasa Indonesia saat berbicara untuk dapat beradaptasi, melainkan juga tentang cara mahasiswa itu sendiri dalam memulai diri untuk membangun adaptasi dengan orang lain. Ada yang berani untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu, ada pula yang enggan untuk memulai. Seperti yang dilakukan oleh Wardatul, bahwa dia merupakan anak yang tidak tertarik untuk memulai percakapan terlebih dahulu.

“Aku orang e gak mulai duluan sih kak jadi tergantung lawan bicaraku dan aku biasanya menyesuaikan dan aku juga memperkenalkan bahwa aku berasal dari madura”⁵⁹

Berbeda dengan Anugerah yang dapat menyesuaikan diri untuk memulai obrolan terlebih dahulu atau tidak, dan dia bisa memberikan feedback langsung kepada lawan bicaranya. Peristiwa seperti ini yang memungkinkan seseorang akan dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan barunya.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Wardatul...

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Thisa...

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Wardatul...

“Dulu waktu maba aku ya menyesuaikan aja mas kadang ya temenku yang ngajak kenalan duluan kadang ya aku, pokok caranya ya biasa aja dengan saling ngajak bicara gitu aja”⁶⁰

Dalam memulai adaptasi, penting untuk memposisikan sesuatu sesuai pada tempatnya agar proses adaptasi dapat berjalan lebih cepat tanpa sebuah hambatan. Ketika sedang berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari luar Madura, penting bagi kita untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Karena selain kita yang tidak memahami bahasa Jawa, mahasiswa lain pun juga tidak mengerti bahasa Madura.

“Kalau setiap kali berkomunikasi dengan orang luar madura saya pakai bahasa indonesia mas, semisal kalau dengan orang madura saya pakai bahasa madura, jadi saya menyesuaikan dengan lawan bicara, soalnya biar mudah dimengerti”.⁶¹

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Taufik,

“Aku biasanya menyesuaikan mas, jadi aku kalau dengan orang luar madura ya pakai bahasa indonesia, soanya biar sama sama ngerti antara yang satu dengan yang lain”.⁶²

Hal ini diperkuat dengan pendapat thisa sebelumnya bahwa teman intensifnya yang berasal dari Madura menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari luar Madura. Syarif juga memberikan penekanan sebagai berikut:

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Anugerah...

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Masrani...

⁶² Hasil Wawancara dengan Taufik...

“Mahasiswa yang berasal dari Madura kalau lagi komunikasi sama mahasiswa yang berasal dari luar Madura selalu menggunakan bahasa Indonesia, tapi mereka juga tetap menggunakan logat Maduranya, jadi seperti bahasa Indonesia berlogat Madura”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara Informan di atas dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh sebagian besar mahasiswa di prodi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya untuk berbaur dengan mahasiswa yang lainnya, selain itu hal ini juga tidak membuat mahasiswa Madura melupakan teman-temannya yang berasal dari daerah yang sama.

3. Terdapat perbedaan budaya antara budaya mahasiswa Madura dan luar Madura

Letak pulau Madura dan Pulau Jawa yang berdekatan ternyata tidak menjadikan antara Surabaya dan Madura memiliki budaya yang sama, hal ini terbukti dari pernyataan beberapa informan seperti yang dinyatakan oleh Wardatul yang menyatakan :

“Perbedaannya itu mungkin kalau di Madura itu kalau di kampungku itu kak budayanya kan mondog dan untuk pelajaran tentang Islam itu kan kental banget kak sedangkan aku juga lulusan pondok, kalau di lingkungan kampusku umum ya kan kak jadi soal budaya tingkah laku temen-temenku itu agak berbeda gitu kak jadi lek misale aku itu bener bener menjaga bahasa, menjaga lisan, sedangkan temen-temenku itu kayak urakan misuh misuh kan aku kaget kak tapi enaknye kalai blak blakan itu tersinggungnye itu

⁶³ Hasil Wawancara dengan Syarif...

minimal kak, beda sama kayak yang di madura, selain itu dari segi penampilan juga beda kak, kaa di madura itu tampilannya lebih ke yang tertutup dan islami tapi kalau di lingkungan prodiku itu lebih kayak lebih bebas dan biasa aja banyak yang ngikutin trend kekinian”⁶⁴

Pernyataan hampir sama juga diungkapkan oleh Anugerah solehudin yang menyatakan bahwa :

“Perbedaan sih setau saya ada di bahasanya ya mas, soalnya bahasa yang digunakan itu berbeda dengan yang ada di jawa, disana bahasanya pakai bahasa madura, sedangkan di Surabaya menggunakan bahasa Jawa yang kata orang-orang bahasa jawa kasar. Selain itu di madura orangnya lebih condong ke agama Islam mas, dan bajunya juga kebanyakan keIslam-Islaman soalnya disana kan juga banyak pondok. Beda kalau di surabaya, trend nya lebih kekinian dan lebih umum, tidak teralu ke islam islaman”⁶⁵

Menurut Thisa selaku mahasiswa pendatang yang belum pernah mengenal budaya Surabaya dan Madura secara langsung, dia dapat merasakan perbedaan kedua budaya tersebut.

“Kalau masalah perbedaan tentunya ada, aku yang kehitungan baru di Jawa bisa ngerasain mana anak Jawa sama luar Jawa. Dari logat bicaranya kelihatan walau mereka sama-sama ngobrol pakai bahasa Indonesia. Mungkin kalau ketemu mahasiswa A yang dari luar Jawa Timur terus ditanya dia anak mana, aku kurang tau, tapi aku tau pasti dia bukan orang Jawa

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Wardatul...

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Anugerah...

Timur. Apalagi temenku yang dari Madura logatnya kental banget, karena aku udah tau gimana logat orang Madura, jadi aku bisa tau kalau mahasiswa ini dari Madura”⁶⁶

Berbicara menggunakan bahasa Indonesia bukanlah suatu yang mudah bagi sebagian orang, begitu juga dengan apa yang dialami oleh Masrani ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, logat kedaerahannya masih melekat ketika berbicara. Sehingga tidak heran apabila terdapat beberapa mahasiswa yang mengetahui bahwa Masrani berasal dari Madura, karena saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia logat Madura masih melekat dengan jelas.

“Saya menyesuaikan mas, jadi kalau dengan orang madura saya pakai madura dan kalau dengan orang luar madura saya pakai bahasa indonesia, jadi kalau soal logat mungkin ya masih kelihatan seperti orang madura”⁶⁷

Nurul juga mengungkapkan hal yang serupa,

“Berhubung saya sendiri asli orang Madura dan hampir tidak pernah pergi ke luar Madura, jadi ya saya kalau ngomong bahasa Indonesia pun masih pakai logat Madura mas. Mungkin kalau saya ngomong pakai bahasa Inggris juga masih pakai logat Madura, hehehe. Tapi walaupun begini, saya tetap percaya diri dan bangga dengan bahasa kedaerahan saya mas”⁶⁸

Kepercayaan diri yang dimiliki Nurul sangatlah penting dalam menjunjung nilai-nilai budaya Madura. Nurul juga mengakui bahwa terkadang temannya ikut

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Thisa...

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Masrani...

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Nurul...

tertawa saat mendengar cara bicara Nurul yang menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Madura. Nurul pun merasa senang karena dia dapat menghibur teman-teman disekitarnya.

“Bahkan teman-teman saya selalu tertawa ketika saya berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Madura mas, jadi kayak gitu semakin meningkatkan rasa percaya diri saya karena dapat menghibur teman-teman. Biasanya kan kalau tertawa untuk menghina sama tertawa karna benar-benar menghibur itu beda ya mas. Nah kalau teman-temanku ini beneran terhibur”⁶⁹

Tanggapan yang berbeda dirasakan oleh Anugerah, bahwa beberapa temannya terheran-heran ketika mengetahui kalau dia bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. sehingga butuh cerita yang cukup panjang untuk menjelaskan kepada teman-teman tentang asal-usulnya.

“Kadang ada yang heran juga mas, orang madura kok bisa dan tau tentang bahasa jawa, tapi setelah aku cerita ke dia ya dia alama kelamaan ya wes biasa aja, jadi ya aku intinya menyesuaikan aja mas”⁷⁰

Menurut Syarif memang bukan hal yang baru mengetahui ada orang Madura yang bisa berbahasa Jawa, karena dilingkungan rumahnya beberapa orang Madura juga bisa berbahasa Jawa.

“Ada beberapa orang Madura yang bisa berbahasa Jawa dilingkungan rumah saya, tapi kalau mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA yang berasal dari Madura bisa bahasa Jawa sih

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Nurul...

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Anugerah...

saya kurang tau, tapi menurut saya pribadi itu hal yang biasa. Pastinya didorong oleh beberapa faktor yang membuat dia bisa berbahasa Jawa”⁷¹

Dari ungkapan yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan budaya antara pulau Madura dengan Surabaya dan perbedaan itu diantaranya adalah dari segi bahasa, busana maupun dari hal lain yang sifatnya cukup berbeda dengan yang ada di Surabaya.

4. Mahasiswa Madura prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya mengalami beberapa hambatan dalam proses adaptasi terhadap kebudayaan di Surabaya

Perbedaan kebudayaan antara orang Madura dan Surabaya seringkali menjadi penyebab terjadinya hambatan selama proses adaptasi mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini terutama terjadi pada mahasiswa Madura yang masih belum begitu mengenal kebudayaan di Surabaya. Sehingga hal ini yang menjadi pemicu hambatan mahasiswa Madura berkomunikasi terutama dengan mahasiswa bukan orang Madura. Perbedaan bahasa yang begitu banyak ini sering membuat kesalahpahaman karena tidak mengetahui apa yang dimaksud oleh lawan bicara.

Informan penelitian yang pertama, Masrani mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami *miss communication* saat berkomunikasi dengan orang bukan Madura khususnya mahasiswa Jawa. Dia

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Syarif...

mengungkapkannya dengan ekspresi yang sedikit sedih.

“Pernah soalnya kan saya gak ngerti bahasa jawa jadi kadang kalau temen saya biasanya kan kalau omong ke saya ada yang pakai bahasa campuran mas, kadang jawa dan dicampur indonesia, lha itu biasanya bikin saya agak bingung dan kadang terjadi *miss communication*.”⁷²

“Hambatannya mungkin ya soal bahasa aja, kadang ya sering salah tangkap, tapi untuk selebihnya lancar-lancar aja mas.”⁷³

Hal serupa juga dialami oleh Wardatul Laili, namun lebih detail ia mengungkapkan bahwa sering mengalami *miss communication* dengan orang di luar Surabaya dan Sidoarjo, seperti Bojonegoro, Tuban, dan Wonogiri. Selain itu ia juga sempat kaget dengan cara bicara yang kasar di Surabaya. Dia mengungkapkannya dengan sedikit senyum sambil menganggukkan kepalanya.

“Pernah sih kak tapi bukan dari temenku yang berasal dari surabaya atau sidoarjo, kalau itu aku paham bahasanya semua tapi kalau dari luar itu seperti Bojonegoro, Tuban atau Wonogiri gitu kadang aku gak paham kak dan kadang terjadi *miss communication* soalnya kan agak beda kak dengan bahasa asal Surabaya atau Sidoarjo.”⁷⁴

“Alhamdulillah gak ada hambatan sih kak soalnya aku sebagian besar udah paham bahasa jawa surabaya juga, paling yang kadang ada

⁷² Hasil Wawancara dengan Masrani...

⁷³ Hasil Wawancara dengan Masrani...

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Wardatul...

hambatan pada saat berkomunikasi dengan mahasiswa Jawa lain yang dari Bojonegoro atau kota yang aku sebutkan tadi.”⁷⁵

“Alhamdulillah gak ada yang menyulitkan sih kak, tetapi ada yang bikin aku kaget itu kalau pas misuh *asu* pas blak blakan gitu awalnya agak kaget, soalnya di Surabaya itu kan udah biasa, sedangkan di daerahku beda.”⁷⁶

Miss communication juga terjadi pada responden Taufik Hidayat khususnya dengan orang bukan Madura. Dia menjawab sambil menolehkan kepala ke atas dengan sesekali memejamkan mata seperti berusaha mengingat.

“Iya sering ada miss komunikasi seperti itu tapi lebih seringnya ke saya yang gak paham apa yang meraka maksud soalnya kadang mereka juga menggunakan bahasa Jawa gitu kan dan cara saya mengatasi ketidakpahaman tersebut biasanya kalau pas awal awal itu langsung tak tanyain artinya itu apa.”⁷⁷

“Ya hambatannya dari itu tadi dari segi bahasa aja dan kadang kayak salah paham, kayak aku nyikapinnya beda kayak gitu, kayak ada bahasa Jawa yang kalau di dalam bahasa Madura itu artinya bukan itu, ada yang mirip banget kata katanya tapi artinya itu bukan itu, bahkan beda banget.”⁷⁸

Taufik Hidayat juga menambahkan pula dimana hambatan itu sering terjadi akibat dari perbedaan bahasa dan budaya yang begitu signifikan.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Wardatul...

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Wardatul...

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Taufik...

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Taufik...

Dia menjawab dengan nada sedikit penekanan dengan mengerutkan bagian dahinya.

“Agak menyulitkan sih kalau kata saya soalnya budaya dan bahasanya beda jauh dengan yang ada di Madura.”⁷⁹

Nurul Mukkarohmah juga memiliki persepsi yang sama dimana dirinya juga sering mengalami *miss communication* dengan lawan bicaranya. Dia menjawab sambil memainkan jarinya ke bagian paha.

“Iya sering lah kalau itu mas, terkadang aku ganti tanya balik apa yang dimaksud tapi kadang ya diam aja sih soalnya bukan pembicaraan berat dan hanya untuk *having fun* aja.”⁸⁰

Nurul lebih menambahkan dimana intonasi saat berbicara juga mempengaruhinya dalam hal pemahaman arti dari lawan bicaranya saat berkomunikasi. Dia mengungkapkannya dengan intonasi yang naik turun dengan dibarengi ketukan kaki ke lantai beberapa kali.

“Kalau hambatan jelas kadang masalah ketidaktahuan saya apa yang dimaksud lawan bicaraku, tapi ya kadang aku salah mengartikan intonasinya, kadang mereka berkomunikasi serius saya anggap tidak serius karena intonasinya yang datar saja tanpa ada penekanan seperti di daerahku.”⁸¹

Augerah, ia mengatakan bahwa masih mengalami *miss communication* dengan orang luar Surabaya, seperti Bojonegoro. Sedangkan hambatan yang terjadi ketika berkomunikasi sering terjadi di

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Taufik...

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Nurul...

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Nurul...

awal-awal saja, namun seiring berjalannya waktu dapat berkomunikasi dengan baik. Dia menjawab dengan santai bahkan sedikit bercanda dengan peneliti.

“Kalau dengan orang Surabayaan jarang mas, tapi kalau dengan orang Jawa yang dari daerah luar suarabaya seperti Bojonegoro itu kan bahasa jawanya ada bedanya dikit, itu kadang pernah terjadi, soalnya temenku juga ada yang dari daerah itu.”⁸²

“Untuk hambatan mungkin cuman pas awal awal aja mas, seperti mencari dan menyesuaikan teman yang cocok, pada saat bekenalan juga kadang masih bingung pakai bahasa apa, yawes cuman itu aja mas, kalau udah kenal seperti sekarang paling hambatannya ya semisal kalau ada bahasa Jawa yg agak asing gitu, kadang saya agak bingung, tapi hal itu jarang sekali sih.”⁸³

Hambatan yang terjadi tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa Madura saja, melainkan mahasiswa lokal dan mahasiswa rantau seperti Arthisa.

“Memang menurutku ngobrol yang paling susah itu sama orang Madura sejauh ini, walaupun mereka sudah mencoba menggunakan bahasa Indonesia tapi logat mereka tidak bisa hilang. Itu yang saya rasakan. Kalau ngobrol sama mahasiswa Jawa gitu sedikit-sedikit aku masih ngerti karena kosa kata sehari-harinya gak terlalu asing”.⁸⁴

⁸² Hasil Wawancara dengan Anugerah...

⁸³ Hasil Wawancara dengan Anugerah...

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Thisa...

Syarif juga merasakan hambatan komunikasi dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA yang berasal dari Madura.

“Walaupun saya tinggal berkesampingan dengan budaya Madura, tapi saya masih sering mengalami hambatan seperti sulit memahami apa yang dibicarakan. Logatnya orang Madura itu cepat-cepat kalau ngobrol, jadi perlu ekstra lebih baut merhatiin lawan bicara”.⁸⁵

Dari pernyataan beberapa informan tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat hambatan-hambatan yang terjadi selama proses komunikasi antara mahasiswa Madura dengan orang luar Madura yang mana hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya *miss communication* dan hal itu hampir dialami oleh seluruh informan.

5. Mahasiswa Madura prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya lebih memilih tetap berbaur dan berteman dengan siapa saja serta menggunakan Bahasa Indonesia

Dapat diketahui bahwa hambatan utama dalam berkomunikasi yang dialami oleh mahasiswa Madura ialah *miss communication*. Namun tidak berhenti hanya tentang bagaimana berkomunikasi, tetapi juga bagaimana membangun hubungan sosial untuk dapat berbaur dengan teman-teman yang lainnya. Cara yang mudah dilakukan adalah dengan ikut berbincang ketika ada beberapa teman yang berbicara walau biasanya belum begitu paham dengan bahasa yang digunakan. Jika yang berbincang adalah mahasiswa asli Surabaya dengan sesama asli Surabaya, maka mereka akan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Tidak

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Syarif...

heran apabila sebagian anak yang berada di luar kota Surabaya tidak begitu paham dengan apa yang dibicarakan. Hal ini diungkapkan oleh Wardatul.

“Aku biasanya kalau ada temen ngobrol atau ngomongin apa gitu aku biasanya ikut nimbrung kak, soalnya aku juga tau bahasa mereka dan biasanya kalau asik dan cocok aku ya sering main dengan mereka”⁸⁶

Cara yang paling banyak digunakan oleh para informan untuk dapat dengan cepat beradaptasi adalah dengan berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

“Saya yang penting berteman ya berteman aja, cara saya berbaur ya itu tadi, pakai bahasa indonesia biar mudah dan mereka juga mengerti, selain itu saya orangnya juga welcome ke semua orang”⁸⁷

Menjalani masa kuliah di Surabaya tidak membuat sebagian mahasiswa lupa akan saudara-saudara mereka yang berasal dari tanah yang sama. Mereka tetap berbaur dan berteman dengan sesama anak Madura, karena dalam menjalani hubungan pertemanan tidak perlu memandang latar anak itu berasal. Selama cocok dan memiliki pikiran yang sejalan, maka siapa saja dapat menjadi teman. Seperti yang diungkapkan Nurul bahwa sampai saat ini dia masih berteman dengan anak-anak yang berasal dari daerahnya dan tidak pernah menolak mahasiswa dari daerah lain yang ingin berteman dengan dia.

“Sampai saat ini saya masih berteman dan berbaur dengan mahasiswa yang berasal dari Madura, bahkan kalau ada anak yang baru pertama kali aku temui dan ternyata dia berasal

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Wardatul...

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Masrani...

dari Madura juga, aku akan langsung mengajak dia berteman. Karena aku sendiri pernah merasakan kalau cari teman yang sesama Madura itu susah, sedangkan mau cari teman yang dari luar juga belum fasih bahasa Jawa. Namun ini tidak pernah membatasi aku untuk berteman dengan siapa saja, soalnya aku suka bergaul selama kita cocok. Jadi gak usahlah memandang anak ini dari mana, anak itu dari mana”⁸⁸

Hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Masrani, “Masih kumpul dengan orang madura dan berbaur dengan mahasiswa lain juga mas, soalnya saya orangnya juga terbuka dengan siapa saja”⁸⁹

Meskipun begitu seluruh responden memiliki cara sendiri dalam mengatasinya agar komunikasi tetap berjalan dengan baik. Masrani lebih memilih untuk tidak memilih-milih teman dan bahasa Indonesia tetap menjadi solusi utama dalam berkomunikasi. Dia menjawab dengan tersenyum sambil melihat peneliti.

“Saya yang penting berteman ya berteman aja, cara saya berbaur ya itu tadi, pakai bahasa Indonesia biar mudah dan mereka juga mengerti, selain itu saya orangnya juga *welcome* ke semua orang.”⁹⁰

“Kalau gak tau artinya saya ya tanya, mungkin itu aja mas, soalnya selama beradaptasi di sana, cuman kendala bahasa aja yang kadang bikin bingung.”⁹¹

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Nurul...

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Masrani...

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Masrani...

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Masrani...

Sedangkan Wardatul Laili memiliki cara sendiri untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada yaitu dengan tetap berbaur dengan mahasiswa Jawa dan untuk masalah bahasa bisa langsung menanyakan. Dia mengungkapkannya dengan sedikit tersenyum sambil menggaruk kepala bagian samping.

“Aku biasanya kalau ada temen ngobrol atau ngomongin apa gitu aku biasanya ikut nimbrung kak, soalnya aku juga tau bahasa mereka dan biasanya kalau asik dan cocok aku ya sering main dengan mereka.”⁹²

“Biasanya ya aku tannya kak itu artinya apa, ya itu biasanya bahasa yang beda dengan bahasa Surabayaan.”⁹³

Sedangkan solusi yang dilakukan oleh Taufik ialah dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia dan berusaha menyesuaikan ketika berkomunikasi. Dia menjawab sambil menganggukkan kepalanya sambil sesekali tersenyum ke arah peneliti.

“Ya aku menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan mereka dan menyesuaikan apa yang mereka bicarakan.”⁹⁴

“Biasanya saya ya tanya langsung ke mereka semisal gak tau apa yang mereka bicarakan.”⁹⁵

Sedangkan Nurul Mukkarohmah juga memiliki cara yang hampir sama yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi serta langsung bertanya apabila tidak paham maksud dari lawan bicaranya. Dia mengungkapkannya dengan penuh penekanan terutama pada kata “Bahasa Indonesia”.

⁹² Hasil Wawancara dengan Wardatul...

⁹³ Hasil Wawancara dengan Wardatul...

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Taufik...

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Taufik...

“Iya caranya pakai bahasa Indonesia itu aja sih menurutku.”⁹⁶

“Kalau saya langsung tanya aja sama yang bersangkutan sih mas, tapi kalau kadang sungkan atau takut menyinggung saya lebih baik cari informasi di medsos atau internet.”⁹⁷

Responden selanjutnya, Anugerah lebih memilih berbaur dengan siapa saja asal cocok dengan orangnya. Dia menjawab dengan santai namun sedikit ragu untuk menjawabnya.

“Sebenarnya aku berbaur dengan mahasiswa dari mana aja gapapa mas, asal cocok dan enak ya wes, dan kalau caranya ya biasa aja ngajak ngobrol, kalau cocok ya ikut gumbulannya, gitu aja sih.”⁹⁸

“Tergantung sih mas kalau dari segi bahasa semisal gak tau ya aku tanya, kalau soal menyesuaikan diri dengan lingkungan itu ya bagi saya, yang penting mengalir aja, semisal suka ya ikut dan ya intinya pintar pintar menyesuaikan dan menghormati satu sama yang lain aja.”⁹⁹

Syarif dan Thisa memiliki pendapat yang sama bahwa sejauh ini teman-temannya yang berasal dari Madura memilih untuk tetap berbaur dengan mahasiswa lainnya.

“Teman ku sangat berbaur dengan anak-anak yang lain, bahkan kalau aku perhatikan, dia kayaknya gak punya teman sesama orang Madura”.¹⁰⁰

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Nurul...

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Nurul...

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Anugerah...

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Anugerah...

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Thisa...

Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA yang berasal dari Madura memilih untuk tetap berbaur walaupun mereka merasakan beberapa hambatan akibat perbedaan budaya. Namun itu tidak menjadikan alasan bagi mereka untuk tidak berbaur dengan yang lainnya.

6. Perbedaan budaya yang ada tidak membuat kebudayaan Madura menjadi luntur serta rasa saling menghormati dan menghargai menjadi kunci

Adanya suatu hambatan yang terjadi selama proses komunikasi antara mahasiswa Madura dengan orang luar Madura tentu membuat harus adanya solusi agar komunikasi tetap terjalin. Dari semua responden memiliki caranya sendiri dan secara gars besar hal tersebut tidak membuat kebudayaan Madura asli menjadi luntur.

Masrani mengatakan bahwa dirinya kadang masih memakai bahasa Madura dan tetap menjaga kebudayaan Madura seperti mengenakan pakaian yang panjang. Dia menjawab dengan penekanan dari awal hingga akhir bahkan dengan wajah serius.

“Tidak, saya selama disana sampai sekarang juga belum bisa bahasa Jawa tapi lama kelamaan agak sedikit ngerti bahasa Jawa, sedikit-sedikit, jadi disana saya ya masih kayak orang Madura, kadang juga masih pakai bahasa Madura, baju yang saya pakai juga kebanyakan masih menggunakan yang panjang panjang.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wardatul Laili dimana dirinya juga tidak akan melupakan budaya Madura begitu saja. Dia menjawab sambil menggelengkan kepala di awal kalimat.

“Kalau luntur sih enggak kak, ya pokok aku ya menyesuaikan aja kak tapi disini lain aku ya nggak melupakan budaya asal madura juga.”

Sedangkan Taufik mengatakan bahwa kebudayaan Madura tidak luntur namun dirinya harus menyesuaikan dengan gaya bahasa Surabayaan. Dia menjawab dengan sedikit tidak tegas pada bagian dimana dia harus melakukan penyesuaian.

“Kalau luntur sih enggak kak, ya pokok aku ya menyesuaikan aja kak tapi disini lain aku ya nggak melupakan budaya asal madura juga.”

Hal yang berbeda justru diungkapkan oleh Nurul Mukkarohmah dimana dirinya terbawa kebudayaan mayoritas namun tetap tidak melunturkan kebudayaan Madura. Dia menjawab dengan begitu tegas namun setelah itu dia tersenyum.

“Tidak mas, kalau luntur ngga, tapi lebih karena terbawa kebudayaan mayoritas aja sih.”

Sedangkan Anugerah mengatakan bahwa kebudayaan Madura tidak luntur hal ini dikarenakan kadang masih menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi. Dia menjawab dengan santai sambil sesekali melihat ke arah HP nya.

“Kalau saya biasa aja mas, soalnya saya juga kadang masih menggunakan bahasa Madura juga, tapi kalau soal budaya berbusana saya menyesuaikan dengan teman teman, jadi ya biasa aja.”

Adanya hambatan-hambatan selama proses komunikasi terkadang membuat beberapa orang menjadi tidak betah. Namun lain halnya dengan mahasiswa Madura ini dimana sebagian besarnya merasa betah.

Masrani merasa awalnya kurang cocok dengan kebudayaan yang ada di Surabaya namun seiring

berjalannya waktu menjadi terbiasa sehingga menjadi betah dan nyaman. Dia terlihat mengerutkannya wajahnya sambil menoleh ke arah yang sebaliknya.

“Awalnya saya agak merasa kurang cocok soalnya saya juga masih bingung tentang budaya dan bahasa yang ada disana, sedangkan teman dari Madura saya juga tidak terlalu banyak, tapi seiring dengan berjalannya waktu saya cukup betah dan nyaman soalnya disana rata rata orangnya juga baik dan mengerti tentang budaya orang lain.”

Masrani juga mengatakan bahwa pada dasarnya rasa saling menghormati menjadi kunci ditengah perbedaan yang ada. Dia menjelaskan sambil menggerakkan tangan, seperti menunjuk hingga memperagakan kalimat yang diucapkannya.

“Intinya saling menghormati dan jaga perilaku aja mas menurut saya, selain tu ya jaga omongan dan jangan saling menyinggung dengan hal yang sensitif.”

“Menurut saya iya, soalnya disana kan banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai kota juga jadi mereka itu ya sama-sama menngerti satu sama lain dan gak ada yang menyinggung atau mengejek budaya lain, paling sesekali ya cuman bercanda aja.”

Sedangkan Wardatul Laili mengatakan bahwa dirinya merasa betah tinggal di lingkungan bukan orang Madura karena orang-orangnya yang juga baik dan saling mengerti. Dia menjawab dengan senyuman sambil menoleh ke atas juga.

“Betah kak, soalnya alhamdulillah temanku juga baik dan saling mengerti budaya satu dengan yang lain.”

Wardatul juga menambahkan bahwa rasa saling mengerti dan menghormati budaya menjadi salah satu kunci perdamaian di tengah perbedaan. Dia menjelaskan dengan santai dan senyuman ke arah peneliti.

“Aku ya saling mengerti dan menghormati budaya yang ada disitu aja kak, disini lain aku juga pernah dibilangi orangtuaku kalau nanti budaya yg ada di surabaya itu berbeda dengan budaya yang ada di madura jadi kamu harus mengerti dan saling menghormati”

“Iya saling menghormati dan tidak ada diskriminasi, jadi ya friendly sekali.”

Taufik Hidayat juga mengungkapkan hal yang serupa dimana lingkungannya sekarang juga welcome dan tidak ada diskriminasi yang membuatnya betah tinggal di lingkungan barunya. Dia menjawab dengan santai juga sambil sesekali menghisap rokok miliknya.

“Kalau saya sih betah ya mas, soalnya mereka itu kayak welcome gitu ke saya, kayak gak ada diskriminasi, jadi ya enak enak aja.”

Taufik juga menekankan bahwa tidak adanya diskriminasi juga menjadi salah satu kunci keberhasilan perdamaian di tengah perbedaan. Masih dengan ekspresi yang sama, yaitu santai sambil menghisap rokok beberapa kali.

“Kalau aku sih biasanya ya menyesuaikan dengan budaya dan bahasa yang ada di surabaya jadi ya intinya mencoba untuk memahami.”

“Iya saling menghormati dan tidak ada diskriminasi, jadi ya biasa-biasa saja.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nurul Mukkarohmah terkait apa yang membuatnya betah tinggal di lingkungan barunya. Dia menjawab dengan

santai saja dengan sedikit mengerutkan dahi pada saat akhir menjawabnya.

“Kalau aku betah aja mas, orang-orangnya juga terbuka banget dan tidak beda-bedain suku. Hanya terkadang salah mempersepsikan apa yang dimaksud.”

Dirinya juga memiliki persepsi yang sama dimana rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain menjadi kunci hidup damai di tengah perbedaan. Dia menjawab dengan tersenyum.

“Iyaa tetap terbuka aja sih mas, kita hidup ya pasti banyak perbedaan diantara kita. Pokoknya saling menghormati dan menghargai gitu aja lah.”

Hal yang sedikit berbeda diungkap oleh Anugerah dimana rasa sudah terbiasa di lingkungan baru menjadi faktor penting yang membuat dirinya menjadi betah. Dia menjawab seperti orang yang begitu mengeluh dengan mengerutkan dahinya sambil mengetuk meja yang ada didepannya.

“Sudah terbiasa mas, jadi ya betah betah aja, cuman yang agak bikin gak betahnya cuacanya aja mas kadang panas, dan kadang jalannya juga macet,rame, itu aja sih mas.”

Dirinya juga menambahkan bahwa menganggap semua budaya itu bagus menjadi salah satu kunci untuk menjaga perdamaian di tengah perbedaan. Dia menjawab dengan santai tanpa ekspresi apapun.

“Kalau saya yang penting tidak saling menghujat dan ya menganggap budaya lain itu semuanya bagus dan harus saling dihormati”.¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Anugerah...

7. Pendapat Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA terhadap Mahasiswa Madura di Prodi Ilmu Komunikasi UINSA

Pada penelitian ini memerlukan perbandingan dari sudut pandang mahasiswa lain yang bukan mahasiswa Madura untuk mengetahui apakah data yang diperoleh saat wawancara dengan mahasiswa Madura di prodi Ilmu Komunikasi UINSA sesuai dengan apa yang dirasakan oleh mahasiswa lokal atau mahasiswa yang berasal dari luar Madura.

Thisa selaku informan pendukung yang berasal dari Jakarta memiliki gambaran tersendiri terhadap orang Madura sebelum dia benar-benar mengenal dekat orang Madura. Lingkungan sekitarnya telah membangun opini negatif yang mengatakan bahwa orang Madura terkenal susah diatur dan bersifat egois. Hal ini diungkapkan oleh Thisa sebelum dia mengenal bagaimana orang Madura yang sebenarnya.

“Aku tau Madura, tapi kalau dilingkungan aku tinggal gak ada orang Madura, jadi aku kurang tau bagaimana budayanya. Aku cuma tau kata orang-orang, orang Madura itu susah diatur dan mayoritas bersifat egois. Jadi gambaran orang Madura dipikiranku lebih kearah negatif waktu itu”.¹⁰²

Tidak hanya di Jakarta, gosip mengenai penilaian masyarakat tentang orang-orang Madura juga dirasakan oleh Syarif.

“Orang-orang kalau tau ada orang Madura pasti pada malas berurusan, soalnya mindset mereka tentang orang Madura sudah negatif. Padahal kalau menurut aku gak semuanya kaya gitu dan tu juga hal yang wajar, semua orang pasti

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Thisa...

punya sifat susah diatur ataupun egois, gak hanya di Madura aja”.¹⁰³

Penilaian negatif terhadap orang Madura seketika berubah ketika Thisa berkuliah di Surabaya dan memiliki teman yang berasal dari Madura.

“Ada temen aku intensif, orang Madura. Awalnya aku ngira dia bakal kaya apa yang dikatakan orang-orang tentang orang Madura, tapi ternyata nggak kok. Malahan dia duluan yang nyamperin aku dan ngajakin ngobrol”.¹⁰⁴

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, bahwa mereka juga berbaur dengan mahasiswa lain walaupun bukan berasal dari daerah yang sama dengan mereka. Walaupun terdapat perbedaan budaya seperti bahasa, hal itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk terus berinteraksi satu dengan yang lain.

Perbedaan bahasa menjadi hal yang biasa dan dimaklumi oleh Thisa, sebab dia menyadari bahwa dia sedang menjalankan pendidikan di luar daerah tempat dia tinggal dan beresiko untuk mengalami *culture shock*. Tetapi, hal itu tidak membuat thisa terlalu khawatir karena dia yakin bahwa semua orang bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga saat Thisa berkomunikasi dengan mahasiswa Madura.

“Temanku intensif setiap ngobrol sama aku dan temen-temannya yang bukan anak Madura pakai bahasa Indonesia kok, jadi kita masih bisa komunikasi selama dia ngobrolnya gak cepet-cepet”.¹⁰⁵

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Syarif...

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Thisa...

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Thisa...

Syarif juga sependapat dengan Thisa, bahwa orang-orang Madura tidak seperti yang digambarkan oleh masyarakat luar, mereka juga berbaur dengan mahasiswa lain dan bisa menempatkan posisi mereka ketika berhadapan dengan mahasiswa yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan Hasil Penelitian

Dalam hal adaptasi di lingkungan barunya, terdapat beberapa temuan-temuan dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya:

- a. Terdapat mahasiswa Madura yang sudah maupun belum mengenal kebudayaan di Surabaya

Jika diperhatikan tentu kebudayaan di Madura dan Surabaya memiliki perbedaan yang begitu signifikan. Terlebih secara wilayah juga terpisah oleh Selat Madura yang cukup luas. Sehingga hal ini menyebabkan masih banyaknya orang yang belum mengenal satu sama lain akibat beberapa hal. Khusus pada beberapa keadaan, seorang perantau setidaknya harus memahami bagaimana kebudayaan di daerah tujuannya untuk melakukan adaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 informan diketahui terdapat beberapa mahasiswa Madura yang telah mengenal kebudayaan di Surabaya. Namun ada juga yang masih belum mengenal kebudayaan di Surabaya. Untuk informan yang belum mengenal kebudayaan di Surabaya khususnya bahasa Jawa diantaranya Masrani dan Taufik. Sedangkan informan yang sudah

mengenal kebudayaan di Surabaya khususnya bahasa Jawa diantaranya Wardatul, Nurul, dan Anugerah.

Secara garis besar tingkat pemahaman mereka sebagai orang Madura terhadap kebudayaan Surabaya sudah tercermin dari cara menjawabnya. Untuk beberapa informan yang sudah paham pasti akan menjawabnya dengan tegas, berbeda dengan yang masih belum paham kebudayaan di Surabaya karena mereka akan menjawab dengan sedikit bingung. Bahkan dari cara bicaranya pasti terlihat, seperti bagaimana ia menjelaskannya hingga seberapa yakin dengan jawaban yang diberikannya.

Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi informan bisa mengenal bahasa Jawa maupun belum mengenal bahasa Jawa. Informan yang sudah memahami bahasa Jawa tersebut secara garis besar dikarenakan sudah pernah menetap di Surabaya dalam kurun waktu tertentu seperti yang diungkapkan oleh Wardatul dimana ia sejauh umur 9 bulan hingga kelas 2 SD menetap di Surabaya. Sedangkan Anugerah sudah sejak kelas 5 berada di Surabaya dan untuk Nurul pernah beberapa kali ke Surabaya sehingga sedikit mengenal bahasa Jawa. Sedangkan untuk Masrani dan Taufik memang sudah menetap di Madura dengan kurun waktu yang lama dan jarang ke Surabaya.

Jadi melalui hasil temuan penelitian ini diketahui bahwa cara efektif yang dapat membuat seseorang mengenal kebudayaan di daerah rantaunya ialah dengan tinggal lebih lama di daerah tersebut. Dengan begitu

seseorang akan terpapar kebudayaan-kebudayaan baru dan terbiasa dalam kurun waktu yang lama. Sehingga tanpa melalui proses pembelajaran, pengenalan kebudayaan suatu daerah dapat berlangsung efektif ketika menghadapinya secara langsung.

- b. Adanya kebudayaan di Surabaya yang dinilai asing dan berbeda signifikan oleh mahasiswa Madura dengan daerah asalnya

Kebudayaan setiap daerah tentu memiliki ciri-cirinya masing-masing. Pada beberapa point pasti memiliki persamaan namun banyak hal juga yang membedakannya. Bahkan ada juga beberapa kebudayaan suatu daerah yang jarang terekspos dan baru dapat kita rasakan dengan sendirinya ketika kita hidup berdampingan yang terkadang membutuhkan waktu cukup lama. Hal inilah yang membuat beberapa hal tersebut dirasa asing oleh beberapa orang. Sehingga akan dibandingkan dengan kebudayaan yang sebelumnya untuk membedakannya.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa hal dimana sebagian informan ada yang merasa biasa saja dengan kebudayaan baru yang ada di Surabaya. Beberapa informan nampaknya merasa biasa saja dan tidak merasa asing pada kebudayaan barunya yang ada di Surabaya. Hal ini dikarenakan mereka telah melakukan adaptasi sebelumnya sehingga mereka merasa tidak ada yang berbeda terlalu signifikan terhadap kebudayaan baru yang ada. Terkadang meskipun terdapat perbedaan, mereka

menganggapnya tidak sebagai masalah ke depannya.

Namun di sisi lain masih terdapat beberapa informan yang menilai bahwa kebudayaan yang ada di Surabaya dinilai asing dan berbeda signifikan dengan daerah asalnya. Misalnya saja menurut Masrani dimana ia menganggap bahasa Jawa terkesan kaku, sedangkan Wardatul mengungkapkan bahwa kebudayaan di Surabaya terkesan lebih bebas dibandingkan di Madura serta Nurul mengungkapkan bahwa bahasa Jawa terkesan kasar untuk digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Dari beberapa pernyataan tersebut memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bahasa Surabaya memang seperti itu. Namun itu telah menjadi kebudayaan di Surabaya dan tidak diambil dari sudut pandang yang berbeda sebagai masalah khususnya bagi orang Surabaya asli. Terlebih informan yang mengungkapkan hal tersebut berasal dari desa yang sangat menjunjung tinggi bahasa Jawa yang halus. Oleh karena hal inilah mereka menyatakan bahwa pendapatnya terhadap kebudayaan di Surabaya khususnya dari segi bahasa memiliki penilaian dari sudut pandang negatif.

Pada dasarnya setiap perbedaan yang ada bukan menjadi sebuah masalah untuk tetap menjaga kerukunan. Setiap perbedaan yang ada tentu akan menjadi indah jika sama-sama dilihat dari sudut pandang positif tanpa menjatuhkan satu sama lain.

- c. Secara garis besar komunikasi yang terjalin antara mahasiswa di UIN Sunan Ampel menyesuaikan situasi dan keadaan

Proses komunikasi yang terjadi antara dua orang maupun lebih tentunya dapat mengalir dengan baik jika masing-masing orang mengerti apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya. Namun hal ini terkadang menjadi sulit ketika lawan bicara memiliki kebudayaan yang berbeda terutama dalam hal bahasa. Hampir seluruh informan penelitian ini mengatakan jika dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai pilihan aman agar dapat saling dimengerti ketika berkomunikasi.

Beberapa diantaranya ada juga yang berbicara menggunakan bahasa Madura, namun itu berlaku jika lawan bicaranya juga berasal dari daerah yang sama, yaitu Madura. Hal ini mereka lakukan untuk tetap menjaga kelestarian bahasa Madura yang mereka miliki sejak kecil. Alasan lain hal ini dilakukan karena ilah untuk mempermudah komunikasi dan tetap menjaga pemahaman satu sama lain.

Namun ada juga mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dengan orang lokal di Surabaya seperti yang dilakukan oleh Wardatul dan Anugerah. Hal ini telah mereka lakukan karena mereka sudah begitu mengenal bahasa Jawa. Jadi mereka telah beradaptasi dengan kebudayaan di Surabaya karena pernah tinggal dalam kurun waktu yang lama. Melalui informan tersebut kita menjadi pengetahui bahwa setiap bahasa di daerah bisa dipelajari

meskipun memiliki perbedaan yang begitu signifikan.

Namun beberapa informan ada juga yang menyesuaikan cara berkomunikasi mereka di Surabaya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk mencari aman saja dan agar tidak menimbulkan salah pemahaman satu sama lain ketika berkomunikasi. Terlebih bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang tentunya kebanyakan orang pasti paham setiap perkataan bahasa Indonesia yang diucapkan.

- d. Mahasiswa luar Madura UIN Sunan Ampel lebih mendominasi dalam proses awal adaptasi dan komunikasi

Proses awal adaptasi dan komunikasi menjadi sebuah hal yang begitu penting bagi tiap orang di lingkungan barunya. Namun jika pendatang baru tersebut telah mengenal terlebih dahulu kebudayaan dan bahasa di daerah barunya tentu proses awal adaptasi dan komunikasi akan berjalan dengan lebih lancar. Hal ini pun juga berlaku bagi mahasiswa Madura yang kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Mengingat perbedaan kebudayaan di Surabaya dan Madura yang ada terlebih perbedaan bahasa daerah masing-masing.

Melalui responden dalam penelitian ini terungkap bahwa mahasiswa luar Madura lebih mendominasi dalam proses adaptasi awal dan komunikasi. Hal ini dikarenakan secara garis besar responden mengatakan untuk tidak mengambil inisiatif terlebih dahulu dalam komunikasi. Mereka lebih menunggu dan

mendengarkan terlebih dahulu mahasiswa luar Madura berbicara dan jika tidak memahami apa yang dimaksud baru bertanya. Responden juga mengatakan bahwa mahasiswa luar Madura khususnya asli daerah setempat tentu lebih mengenal kebudayaan dan bahasa daerah setempat sehingga akan lebih mudah terlebih mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel tidak sebanyak mahasiswa luar Madura atau asli daerah setempat.

Hal ini dilakukan karena juga dengan alasan untuk lebih mencari aman saja. Masih banyak mahasiswa Madura yang belum betul-betul mengenal kebudayaan di Surabaya dengan baik. Namun hal ini bisa saja berubah ketika mahasiswa Madura yang ada telah benar-benar memahami kebudayaan di Surabaya dengan baik. Tentu mereka akan merasa lebih berani untuk memulai suatu pembicaraan.

Melalui penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang sudah memahami suatu hal yang berkaitan dengan apa yang akan ia bicarakan tentu orang tersebut akan lebih berani untuk memulainya. Bahkan tidak hanya itu saja, mereka bisa lebih aktif dalam setiap percakapan dengan orang lain bahkan mendominasinya.

Dalam hal hambatan-hambatan yang terjadi di lingkungan barunya, terdapat beberapa temuan-temuan dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan sebelumnya :

- a. Secara garis besar mahasiswa Madura UIN Sunan Ampel Surabaya sering mengalami *miss communication*

Miss communication dalam setiap interaksi antara dua orang atau lebih menjadi sebuah hal yang wajar terjadi. Namun hal ini akan menjadi hambatan ketika hal tersebut terjadi berulang kali dalam sebuah interaksi yang berlangsung antar beberapa orang. Karena pesan tidak tersampaikan dengan baik maka terkadang juga menimbulkan respon yang berbeda pula dari orang tersebut.

Hal ini sering terjadi pada mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel Surabaya karena memang dari segi bahasa sendiri juga sudah berbeda. Seperti yang disampaikan dan dipaparkan oleh seluruh narasumber di penelitian ini bahwa pernah mengalami *miss communication* selama berkomunikasi. Beberapa hanya mengalami *miss communication* yang tidak begitu sering dalam sebuah interaksi. Hal ini terjadi mungkin karena penggunaan bahasa Jawa yang masih mereka pahami atau menggunakan bahasa Indonesia.

Tapi ada juga yang sering mengalami *miss communication* seperti yang dikatakan oleh Masrani, Taufik, dan Nurul. Hal ini terjadi karena memang ketiganya merupakan orang Madura asli yang masih belum mengenal kebudayaan di Surabaya. Namun sebagian besar lebih memilih bahasa Indonesia ketika berkomunikasi sebagai solusinya. Namun meskipun begitu rasa saling menghormati dan menghargai masih terjaga dengan baik diantara mahasiswa meskipun memiliki perbedaan kebudayaan.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa informan yang seringkali mengalami *miss*

communication ialah mereka yang belum mengenal kebudayaan di Surabaya khususnya dari segi bahasa. Tentu hal ini begitu menyulitkan terlebih orang Madura merupakan minoritas di Surabaya. Terdapat dua hal yang membuat mereka menjadi serba bingung, jika menggunakan bahasa Indonesia pasti dikira kaku orangnya padahal dengan teman sendiri, tapi jika menggunakan bahasa Jawa membuat mereka bingung terkait artinya dan akhirnya membuat *miss communication*.

- b. Beberapa mahasiswa UIN Sunan Ampel mengalami kesulitan dalam memulai proses komunikasi dan adaptasi dengan orang luar Surabaya

Pada dasarnya tiap-tiap daerah di Indonesia tentu memiliki ciri khas masing-masing dari segi penggunaan bahasanya. Meskipun ada beberapa daerah yang sama-sama menggunakan bahasa Jawa namun pasti ada beberapa hal yang membedakannya, seperti pelafalannya, intonasi, atau bahkan terdapat beberapa ucapan yang sebenarnya memiliki arti yang sama namun memiliki makna yang berbeda antara satu daerah lainnya.

Dalam penelitian ini ternyata juga mengungkap hal yang tak terduga dimana mahasiswa UIN Sunan Ampel justru lebih mengalami kesulitan dengan orang luar Surabaya. Seperti yang diungkapkan Wardatul dan Anugerah bahwa mereka justru sering mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan orang luar Surabaya, seperti Bojonegoro, Tuban, dan Wonogiri.

Mereka juga mengungkap alasannya karena memang bahasa Jawa orang dari daerah-daerah tersebut sedikit berbeda dengan Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa antar daerah bisa saja memiliki tingkat pemahaman bahasa yang berbeda-beda meskipun sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

Namun beberapa orang yang menganggap bahwa hal ini bukan menjadi sebuah masalah karena hanya memiliki sedikit perbedaan. Tentu orang Surabaya dapat dengan mudah memahami bahasa seperti dari daerah Bojonegoro karena memang hanya memiliki sedikit perbedaan saja. Beda halnya dengan orang Madura dimana bahasa asli mereka saja sudah memiliki perbedaan yang signifikan dengan daerah Surabaya. Tentunya apabila untuk memahami bahasa Jawa luar Madura kembali akan semakin kesulitan.

Namun berdasarkan hasil temuan penelitian ini juga diungkap bahwa hal ini masih bisa di atasi dimana seorang tersebut seiring dengan berjalannya waktu hidup berdampingan dengan kebudayaan baru pasti lama kelamaan dapat sekaligus belajar bahasa daerah lain. Meskipun masing-masing orang memiliki periode belajar masing-masing yang tidak bisa disamakan untuk semua orang.

- c. Tiga dari lima informan tidak mengikuti komunitas Madura di kampus

Komunitas pada dasarnya merupakan wadah bagi tiap orang untuk pengembangan dirinya. Bahkan beberapa orang pasti memiliki pemikiran untuk bergabung dengan suatu

komunitas yang sepemahaman dengan dirinya, misal dari daerah yang sama, memiliki cerita yang sama, hingga memiliki tujuan yang sama. Melalui komunitas, dalam kaitannya dengan adaptasi antabudaya, maka seseorang justru akan memiliki wawasan yang lebih luas lagi dan menjadi semakin bermanfaat bagi orang yang merantau karena juga bisa menjadi wadah pengembangan dirinya di tempat baru, seperti yang diungkapkan oleh Masrani yang menyatakan bahwa dengan ikut komunitas, dirinya dapat lebih mengenal cepat dunia luar dan budaya lain, selain itu dengan ikut komunitas, menurut Masrani juga dapat memperluas pengalaman dan juga relasi dengan orang luar.

Namun dalam penelitian ini ditemukan tiga dari lima informan yang merupakan orang Madura tidak mengikuti komunitas Madura di kampusnya. Ada berbagai alasan yang diungkapkan oleh informan kenapa dirinya tidak mengikuti komunitas tersebut. Taufik mengaku bahwa dirinya tidak mengikuti komunitas Madura di kampusnya karena tidak mengetahui bahwa ada komunitas sejenis itu dan tidak ada pula yang mengajaknya. Sedangkan Nurul mengatakan bahwa dirinya tidak tertarik untuk mengikuti komunitas Madura di kampusnya. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Anugerah bahwa dirinya menganggap jika mengikuti komunitas seperti itu justru akan menambah pekerjaan dalam konteks ke arah menimbulkan dampak negatif.

Meskipun hal ini tidak menjadi suatu kewajiban bagi tiap orang tentunya tiap orang memiliki cara masing-masing untuk

mengembangkan dirinya. Pada dasarnya komunitas hanya menjadi salah satu perantara dalam membantu setiap orang untuk mencapai tujuan.

2. Perspektif Teori

Melalui hasil wawancara dari informan secara garis besar memberikan informasi bahwa seseorang yang memiliki waktu lebih lama di suatu daerah maka secara tidak langsung sekaligus belajar kebudayaan setempat khususnya dalam hal bahasa. Dalam hal ini komunikasi memiliki peranan penting ditengah-tengah perbedaan kebudayaan. Beberapa informan yang sudah mengenal bahasa Jawa tersebut menurut Liliweri 2003 (dalam Darmastuti 2013) karena menjalani kehidupan bersama orang dari kebudayaan lain dengan senang hati.¹⁰⁶ Tentunya hal ini dilakukan oleh informan ketika sedang berada di Surabaya sebelumnya.

Sedangkan mahasiswa Madura yang belum mengenal kebudayaan di Surabaya khususnya bahasa Jawa bukan tidak mungkin akan juga dapat memahami bahasa Jawa di kemudian hari. Cepat tidaknya seseorang dapat memahami bahasa Jawa tersebut akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana salah satunya ialah berjalan atau tidaknya komunikasi lintas budaya tersebut yang mengalir dengan senang hati dari masing-masing orang yang menjalin komunikasi.

Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dan pada kasus tertentu seringkali kebudayaan yang sudah berjalan dan diyakini masyarakat setempat justru

¹⁰⁶ Rini Darmastuti. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*.....,42.

dianggap tidak tepat oleh pendatang baru. Sedangkan beberapa informan lainnya tidak mengungkapkan terkait perbedaan kebudayaan karena sudah mengenalnya terlebih dahulu. Hasil penelitian ini tentunya secara garis besar memiliki keterkaitan dengan yang diungkapkan oleh Samovar, dkk dimana komunikasi antar budaya terdapat beberapa masalah potensial, diantaranya pencarian kesamaan, rasisme, prasangka, hingga *culture shock*.¹⁰⁷

Tentu yang terjadi pada mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel Surabaya pada beberapa kasus khususnya pendatang baru di Surabaya merasakan *culture shock*. Mereka tentunya kaget karena adanya perbedaan yang nampak begitu signifikan jika dibandingkan dengan daerah asalnya. Jadi proses adaptasi diperlukan pada permasalahan seperti ini sehingga kedepannya mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel sudah terbiasa dengan kebudayaan di Surabaya khususnya bahasa Jawa.

Proses penyesuaian bahasa ini akan terjadi ketika munculnya rasa saling mengerti, karena logat dan intonasi ketika orang Surabaya dan Madura memiliki ciri khas masing-masing. Sehingga lawan bicaranya dengan sendiri langsung menyesuaikan. Hal ini sesuai dengan asumsi Teori Akomodasi komunikasi yang diungkapkan oleh West & Tuner yang menjelaskan bahwa Cara memberikan gambaran agar dapat mengevaluasi dari percakapan.¹⁰⁸

Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang juga merupakan bahasa persatuan banyak dipilih oleh

¹⁰⁷ Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2010) , 78

¹⁰⁸ Glen Lewis, Christina Slade, *Critical Communication*, Australia: Prentice Hall, 1994, 211.

banyak orang sebagai bahasa komunikasi yang general. Hal ini tentunya karena hampir semua orang sudah paham akan bahasa Indonesia. Namun hal ini tidak berlaku sepenuhnya di bahasa daerah.

Komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa Madura dan mahasiswa lokal di UIN Sunan Ampel Surabaya seringkali mengalami hambatan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan yang begitu mencolok terutama dari segi bahasa. Berdasarkan penuturan informan dalam penelitian ini jelas bahwa mahasiswa Madura seringkali mengalami *miss communication* dengan mahasiswa lokal di Surabaya. Sehingga dari temuan penelitian ini jelas menggambarkan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam proses komunikasi. Namun perbedaan bahasa selalu dikaitkan dengan perbedaan budaya, dalam hal ini seperti, ras, etnik, norma, nilai, dan agama.¹⁰⁹

Melalui pernyataan diatas jelas diketahui bahwa terdapat fakta hasil penelitian yang terbukti sesuai dengan asumsi teori Akomodasi Komunikasi yang diungkapkan oleh West & Turner yang menyatakan bahwa Informasi yang berkaitan dengan status social dan keanggotaan kelompok dapat dilihat dari bahasa dan juga perilaku, serta memberikan pengertian mengenai akibat dari bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara.¹¹⁰ Dari hal tersebut maka menjadi sebuah permasalahan ketika komunikasi verbal yang dilakukan tidak baik dengan maksud isi yang akan disampaikan, sehingga hal tersebut membuat proses adaptasi dan komunikasi menjadi terhambat karena

¹⁰⁹ Andik Purwasito. *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003) , 176-177.

¹¹⁰ A.M, Morrison. *Periklanan Komunikasi.....*, 113

mengalami *miss communication*, namun pada dasarnya komunikasi juga terdiri atas bahasa non verbal yang bisa dijadikan sebagai solusi lain dalam mengatasi hambatan ketika berkomunikasi secara verbal.

Selanjutnya pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah Surabaya justru semakin menyulitkan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Madura di UIN Sunan Ampel. Berdasarkan pernyataan ini membuktikan bahwa faktor ekologi yang berkaitan dengan kekuatan eksternal mempengaruhi proses saat komunikasi, yaitu lingkungan sekitar, seperti kesenjangan ekonomi yang berdampak dengan komunikasi antar budaya.¹¹¹

Secara tak langsung daerah Bojonegoro, Tuban, dan Wonogiri yang disebutkan mahasiswa Madura tersebut merupakan daerah yang lebih jauh dibandingkan Surabaya dengan daerah asal mereka, Madura. Sehingga tentu perbedaan budaya dan bahasa dari daerah tersebut lebih signifikan dibandingkan dengan daerah Surabaya seperti logat yang sedikit lebih medok dibandingkan dengan daerah Surabaya, dan hal ini sesuai dengan asumsi teori Akomodasi Komunikasi yang diungkapkan oleh West & Turner yang menyatakan bahwa Dalam Semua Percakapan terdapat persamaan dan perbedaan dalam berbicara dan juga berperilaku. Disisi lain ada sedikit persamaan dalam budaya berperilaku dan berpakaian, yang mana cara berperilaku dan berpakaianya lebih tertutup dan cenderung sopan.

¹¹¹ Shoelhi Muhammad. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 17.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa lebih dari setengah informan penelitian ini tidak mengikuti komunitas Madura di kampusnya. Hal ini secara tidak langsung juga memperkuat bahwa faktor mekanis menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi antar budaya.¹¹² Karena sebelumnya informan juga mengatakan bahwa seringkali mengalami *miss communication* dalam berkomunikasi dengan orang bukan Madura.

Jika berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi bahwa faktor mekanis yang dimaksud salah satunya ialah pertemuan-pertemuan. Sehingga sebenarnya jika mahasiswa Madura mengikuti komunitas Madura di kampusnya tentu akan memiliki relasi yang lebih luas karena didalam komunitas pasti ada pertemuan-pertemuan maupun kegiatan-kegiatan positif. Sehingga bukan tidak mungkin mahasiswa Madura akan mendapat dampak positif terutama dalam hal komunikasi lintas budaya.

Dari berbagai persamaan dan perbedaan yang dialami oleh mahasiswa Madura dalam proses adaptasi dan komunikasi di lingkungan program studi UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Madura merasa betah dan nyaman, dan hal ini tentunya tidak terlepas dari proses adaptasi yang dilakukan antara mahasiswa Madura dan mahasiswa lokal, yang mana dalam prosesnya, mahasiswa Madura lebih mengikuti alur dan menyesuaikan budaya dan perilaku dengan mahasiswa lokal, yang mana dalam penelitian ini ditemukan bahwa jumlah mahasiswa lokal lebih banyak dan cenderung mendominasi dalam proses

¹¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 84.

adaptasi dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan, sehingga hal tersebut membuat mahasiswa Madura menyesuaikan perilaku yang ada, seperti penggunaan bahasa yang menggunakan bahasa Indonesia yang mana hal tersebut dilakukan supaya tujuan dan proses adaptasi antarbudaya bisa berjalan lancar dan baik. Yang mana hal ini sesuai dengan teori Akomodasi Komunikasi yang menuju pada penyesuaian personal yang mana saat dua orang sedang melakukan proses komunikasi. Maka tiap individu akan berpotensi melakukan tindakan agar mencapai tujuannya.¹¹³

3. Perspektif Islam

Komunikasi yang terjalin antar budaya merupakan sebuah hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Di dalam al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai bangsa dan suku dan Surah *Al-Hujurat* ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sungguh kami telah ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar kamu saling mengenal satu sama lain. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui dan maha teliti." ¹¹⁴

¹¹³ West, Richard, Lyn H. Turner. *Pengantar.....*, 219

¹¹⁴ Al-Qur'an, Al-Hujurat : 13

Melalui penjelasan ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan agar kita manusia diciptakan dapat hidup berdampingan dan mengenal satu sama lain meskipun adanya perbedaan. Hal ini tentunya dibuktikan pada penelitian bahwa mahasiswa Madura UIN Sunan Ampel diharapkan dapat beradaptasi dengan baik meskipun adanya banyak hambatan selama berkomunikasi dengan orang luar Madura selama berada di Surabaya. Tentunya perintah untuk beradaptasi di tengah perbedaan ini dijelaskan dalam *al-Qur'an* Surah *Al-Isra* ayat 15

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا نُزِرُ
وَإِزْرَةً ۗ وَزُرْ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

*Artinya : “Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.”*¹¹⁵

Melalui ayat tersebut secara tidak langsung kita diperintahkan untuk tetap selalu berbuat sesuai petunjuk Allah selama proses adaptasi dalam hal komunikasi lintas budaya. Tentunya ini menjadi sebuah tantangan berat bagi mahasiswa Madura dimana menurut informan mengatakan bahwa kebudayaan di Surabaya terkesan lebih bebas

¹¹⁵ Al-Qur'an, Al-Isra : 15

dibandingkan daerah Madura serta bahasa yang digunakan di Surabaya cenderung kasar.

Namun mahasiswa Madura UIN Sunan Ampel Surabaya yang juga sekaligus sebagai informan dari penelitian ini mengatakan bahwa meskipun begitu ia tetap berhubungan baik ditengah perbedaan yang ada. Sikap tersebut menjadi pegangan utama mahasiswa Madura selama beradaptasi di Surabaya. Selain itu informan juga mengatakan bahwa selama berkomunikasi lebih bersikap menyesuaikan diri perihal bahasa karena seringkali menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk meminimalisir kesalahpahaman.

Dengan tidak adanya rasa merendahkan kebudayaan satu sama lain tentunya komunikasi juga akan terjalin dengan baik. Bahkan mahasiswa Madura UIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus informan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa merasa tidak terjadinya pelunturan budaya asli mereka yaitu Madura selama proses adaptasi. Hal ini membuktikan bahwa sifat saling menghormati, menghargai dan mengasihi terjalin dengan baik sesuai dengan perintah-Nya dalam *al-Quran* Surah *Al-Hasyr* ayat 19

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan

mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹¹⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁶ Al-Qur'an, Al-Hasyr : 15

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses adaptasi mahasiswa Madura prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap kebudayaan di Surabaya dalam berkomunikasi
 1. Terdapat mahasiswa Madura yang sudah maupun belum mengenal kebudayaan di Surabaya
 2. Adanya kebudayaan di Surabaya yang dinilai asing dan berbeda signifikan oleh mahasiswa Madura dengan daerah asalnya
 3. Secara garis besar komunikasi yang terjalin antara mahasiswa di UIN Sunan Ampel menyesuaikan situasi dan keadaan
 4. Mahasiswa lokal lebih mendominasi dalam proses adaptasi antarbudya
- b. Hambatan yang terjadi selama proses adaptasi mahasiswa Madura prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap kebudayaan di Surabaya dalam berkomunikasi
 1. Secara garis besar mahasiswa Madura UIN Sunan Ampel Surabaya sering mengalami *miss communication*
 2. Beberapa mahasiswa UIN Sunan Ampel mengalami kesulitan dalam memulai proses komunikasi dan adaptasi dengan orang luar Surabaya
 3. Tiga dari lima informan tidak mengikuti komunitas Madura di kampus

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa rekomendasi peneliti:

- a. Bagi perantau, khususnya mahasiswa Madura UIN Sunan Ampel Surabaya tetap mengutamakan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain selama proses adaptasi di tempat maupun berkomunikasi dengan orang lain khususnya orang bukan Madura. Selain itu diharapkan seluruh mahasiswa juga tetap mengutamakan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain di tengah perbedaan kebudayaan yang ada.
- b. Bagi program studi, diharapkan mampu menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi bagaimana keberlangsungan komunikasi lintas budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya agar menjadi lebih baik kedepannya. Selain itu juga diharapkan program studi dapat menjadikan penelitian ini sebagai ilmu baru untuk selanjutnya sebagai bahan pembelajaran terhadap mahasiswa lain.

3. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti berusaha menjalankannya sesuai dengan ketentuan yang ada. Namun proses yang terjadi ini juga tidak dapat terhindarkan dari keterbatasan-keterbatasan yang peneliti alami, diantaranya:

1. Sulit untuk mencari mahasiswa Madura yang benar-benar ingin menjadi informan penelitian ini terlebih jumlahnya yang tidak terlalu banyak.
2. Sulit untuk mendapatkan jadwal waktu luang dari informan untuk dilakukannya wawancara secara mendalam sebagai data peneliti

DAFTAR PUSTAKA

Ari Kunto Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

Adrian, Donald. *Relationship dalam Komunikasi Antarbudaya Etnik*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

A.M, Morrissan. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*, Jakarta : Kencana, 2010.

Cahyono Hery Bambang. *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand Di Jember*.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/mdk/article/view/1572> ., diakses pada september 2021.

Cangara Hafid. *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi kedua*, Jakarta : Rajawali Pers, 2019

Dimas, Asrin. *Adaptasi budaya etnik bugis dengan masyarakat lokal desa labuhan lombok kabupaten lombok timur*. Universitas Hassanudin, 2021

Darmasuti, Rini. *Mindfullnes dalam Komunikasi Antarbudaya*, Jogjakarta : Buku Lintera Litera Yogyakarta, 201.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1990.

Hamad, Ibnu. *Komunikasi dan perilaku Manusia*, Depok : PT.Raja Grafindo Persada, 2013.

Hadari, Nawani. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajahmada University Pers, 2007.

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/Komunikasi/article/download/1429/109> diakses pada september 2021

Lestari, Tri Wahyu. *Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Lewis ,Glane dan Christina Slade. *Critical Communication*, Australia : Prentice Hall, 1994.

Liliweri, Alo, *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*, Yogyakarta : LKIS. 2009.

------. *Dasar dasar komunikasi antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Mulyana, Dedy dan Jalaludid Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.

------. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : Rosdakarya, 2001

Narkubo, Kolid. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009.

Nur, Akbar. *Fase-fase Adaptasi Guru Sekolah Dasar Laboratorium Dalam Interaksi Beda Budaya dengan Murid*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2018.

Purwasito, Andik. *Komunikasi Multikultural*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003.

Purwanto, Ngalim M. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2000.

Sudarman, Pariati. *Belajar Efektif di Perguruan tinggi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004.

Sulistiya, Saptono Joko. *Komunikasi kesopanan pada bahasa jawa dialek semarangan*. UIN Semarang, 2020

West, Richard at all. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta : Salemba Humanika, 2008.